

Katalog: 9199017.51

**LAPORAN BULANAN**  
**DATA SOSIAL EKONOMI**  
**PROVINSI BALI**  
**APRIL 2017**



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI BALI**

**LAPORAN BULANAN  
DATA SOSIAL EKONOMI  
PROVINSI BALI  
APRIL 2017**



---

## LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

### PROVINSI BALI APRIL 2017

---

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1705

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 106 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Cover : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

---

**Tim Penyusun**

**Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali**

**April 2017**

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA.

Anggota :

Briliana Wellyanti, SST, MSi.

Disain/Layout :

Robi Nasehat Tono Amboro, ST.

---

<http://bali.bps.go.id>

---

---

## KATA PENGANTAR

Untuk menjawab berbagai tantangan pembangunan ke depan, BPS sebagai instansi penyedia data berusaha menyediakan data statistik yang tepat, akurat, dan terpercaya. Usaha tersebut salah satunya kami wujudkan melalui penerbitan Publikasi **Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE)**, yang merupakan rangkuman dari Berita Resmi Statistik yang di *release* oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi ini memaparkan beberapa indikator baik indikator ekonomi maupun indikator sosial Provinsi Bali.

Semoga publikasi ini dapat memberikan makna dan manfaat untuk siapa saja yang membacanya. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, April 2017  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Bali



**Ir. Adi Nugroho, M.M.**

---

<http://bali.bps.go.id>

---

---

## **HEADLINES**

### **INFLASI**

Inflasi Kota Denpasar pada bulan Maret 2017 tercatat sebesar 0,02 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,35. Berbanding terbalik dengan Kota Denpasar, pada bulan Maret 2017 Kota Singaraja mengalami deflasi sebesar 0,20 persen. Adapun besaran IHK di Bulan Maret 2017 untuk Kota Singaraja tercatat sebesar 138,32.

### **PARIWISATA**

Kondisi sektor pariwisata digambarkan dengan kunjungan wisman (wisatawan mancanegara) ke Bali. Jumlah kunjungan wisman ke Bali pada Bulan Februari 2017 mencapai 453.985 wisman. Dengan wisman asal Tiongkok merupakan wisman terbanyak yang tercatat datang ke Bali.

### **NTP (NILAI TUKAR PETANI) DAN INFLASI PEDESAAN**

Selama lima bulan terakhir, Indeks NTP Provinsi Bali memiliki kecenderungan terus menurun. Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali pada Maret 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 1,01 persen; dari 105,79 pada bulan Februari 2017, menjadi 104,72.

Dari sisi perdesaan, Provinsi Bali tercatat mengalami deflasi perdesaan sebesar 0,28 persen pada Maret 2017 yang disebabkan oleh turunnya rata-rata harga pada kelompok bahan



---

makanan dan sandang, masing-masing sebesar 0,84 persen dan 0,03 persen.

### **TRANSPORTASI**

Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai pada bulan Februari 2017 mencapai 2.291 unit. Sedangkan Jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik selama Februari 2017 sebanyak 3.059 unit. Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dan Domestik selama Februari 2017 masing masing sebanyak 420.148 dan 357.390 jiwa.

Untuk angkutan laut, jumlah penumpang dan jumlah barang selama Februari 2017 tercatat sebesar 191.087 orang dan 21.598 ton.

### **EKSPOR**

Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali pada Bulan Februari 2017 mencapai 45,15 juta US\$. Nilai tersebut mengalami kenaikan sebesar 15,39 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Januari 2017. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya, nilai ekspor tercatat mengalami kenaikan sebesar 11,95 persen (Bulan Februari 2016 nilai ekspor barang mencapai 40,33 juta US\$)

### **IMPOR**

Nilai impor barang asal Provinsi Bali pada Bulan Februari 2017

---

mencapai 4,57 juta US\$ atau mengalami penurunan sebesar 48,99 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Januari 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (Februari 2016), impor Bali mengalami penurunan sebesar 47,57 persen.

### **PERTUMBUHAN EKONOMI**

Selama tahun 2016, ekonomi Bali tumbuh 6,24 persen. Total PDRB yang tercipta selama tahun 2016 sebesar Rp. 195,38 triliun (Atas Dasar Harga Berlaku). Sedangkan jika dihitung berdasarkan harga konstannya, PDRB Bali selama tahun 2016 tercatat sebesar Rp. 137,19 triliun.

Pada triwulan IV 2016, PDRB yang tercipta atas dasar harga berlaku dan konstan masing masing tercatat sebesar Rp. 50,78 triliun dan Rp. 35,29 triliun.

### **INDEKS TENDENSI KONSUMEN**

Selama triwulan IV tahun 2016, tingkat optimisme konsumen di Provinsi Bali tercatat lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan IV tahun 2016 yang mencapai 100,57.

### **KETENAGAKERJAAN**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada bulan Agustus 2016 tercatat sebesar 1,89 persen atau mengalami

---

penurunan jika dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen. TPT pada Agustus 2016 juga tercatat menurun jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2015 yang hanya mencapai 1,99 persen. Jika dilihat secara nasional, maka TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) Bali pada Agustus 2016 merupakan yang terendah se-Indonesia.

### **KEMISKINAN**

Total penduduk miskin Provinsi Bali pada September 2016 tercatat sekitar 174,94 ribu orang atau 4,15 persen. Penurunan jumlah penduduk miskin ini tercatat baik di perkotaan maupun pedesaan.

### **PRODUKSI TANAMAN PANGAN**

Berdasarkan ASEM (Angka Sementara) 2015, produksi padi, jagung dan kedelai masing masing tercatat sebesar 853.710 ton; 40.603 ton; dan 7.259 ton.

### **PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA**

Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi cabai besar di Bali, dan menguasai sebesar 52,76 persen total produksi cabai besar di Bali.

Produksi cabai rawit tercatat meningkat sebesar 9,88 persen pada tahun 2015.

Produksi bawang merah Kabupaten Bangli mampu menyumbang 88,50 persen total produksi di Bali.

---

## **PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR**

Produksi IBS (Industri Manufaktur Besar dan Sedang) Bali pada triwulan IV ini tercatat tumbuh positif sebesar 3,60 persen jika dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Angka tersebut bertolak belakang dengan nasional yang tercatat menurun 0,34 persen.

Selama triwulan IV, produksi IMK (Industri Mikro dan Kecil) Bali tercatat tumbuh sebesar 3,60 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Capaian pertumbuhan IMK Bali ini, berada di atas pertumbuhan nasional yang hanya mampu tumbuh 0,51 persen pada periode yang sama.

## **HARGA GABAH**

Harga gabah di tingkat petani (GKP) di bulan Maret tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 2,53 persen dari Rp 4.258,69 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.150,90 per kg. Sejalan dengan GKP, rata-rata harga gabah di tingkat penggilingan (GKG) pun mengalami penurunan sebesar 2,42 persen dari Rp 4.321,56 per kg menjadi Rp 4.217,01 per kg

## **INDEKS KEBAHAGIAAN**

Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan Bali tercatat sebesar 68,46 (Skala 0-100). Sementara itu jika kita lihat pada masing-masing aspek kehidupan sebagai penyusun indeks kebahagiaan, tingkat kepuasan penduduk Bali terhadap kondisi keamanan tercatat sebagai yang tertinggi, dengan indeks sebesar 79,97. Sementara

---

itu, tingkat kepuasan yang paling rendah tercatat pada aspek pendidikan, dengan indeks sebesar 59,49.

<http://bali.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
<i>Headlines</i>	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Grafik	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	19
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	35
Produk Domestik Regional Bruto	43
Indeks Tendensi Konsumen	53
Ketenagakerjaan	61
Kemiskinan	69
Tanaman Pangan	75
Tanaman Horti	79
Industri	83
Harga Gabah	89
Indeks Kebahagiaan	91
Suplemen	97

---

<http://bali.bps.go.id>

---

## DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Maret 2017, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar Tahun 2015 – 2017	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi Maret 2017 Kota Singaraja	6
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja Tahun 2016 – 2017	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Februari 2017	9
II.2	Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhannya Februari 2017	10
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2017 dan Februari 2017	11
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Januari 2017 dan Februari 2017	12
II.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Januari 2017 dan Februari 2017	13
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2017 dan Februari 2017	14
II.7	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2017 dan Februari 2017	15
II.8	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2017 dan Februari 2017	16
III.1	Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan	20



Tabel	Nama	Halaman
	Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari – Maret 2017 (2012=100)	
III.2	Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Februari – Maret 2017 (2012 = 100)	22
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat dan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Februari 2017	24
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Keadaan Februari 2017	26
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai Keadaan Februari 2017	27
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai, Februari 2017	28
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai Bulan Februari 2017	29
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Februari 2017	31
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Februari 2017	32
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Februari 2017	34
V.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan Februari 2017	35
V.3	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan bulan Februari 2017	36
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan bulan Februari 2017	38
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan Februari 2017	40

Tabel	Nama	Halaman
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya	53
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan I - 2017 Menurut Variabel Pembentuknya	56
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2015 - 2016	60
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2015 - 2016	62
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2015 - 2016	63
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015 - 2016 (persen)	65
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret - September 2016	70
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret-September 2016	72
XI.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2014 - 2015 (Ton)	80
XII.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan IV Tahun 2016 (2000=100)	81
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan ( <i>Q-to-Q</i> ) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2016 dan Triwulan IV - 2016 (dalam persen)	82
XII.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan ( <i>y-on-y</i> )	83

---

Tabel	Nama	Halaman
	IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2015 dan Triwulan IV - 2016 ( <i>dalam persen</i> )	
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Januari 2015 – Januari 2016	88
XIV.1	Indeks Kebahagiaan Menurut Demografi dan Ekonomi, 2014	92

---

<http://bali.bps.go.id>

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Maret 2015 – Maret 2017	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Maret 2016 – Maret 2017	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Maret 2016 – Maret 2017	17
III.2	NTP Provinsi Bali Per Subsektor, Februari – Maret 2017	18
III.3	Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) Menurut Provinsi di Indonesia, Maret 2017	21
VI.1	Pertumbuhan Tahunan ( <i>y-o-y</i> ) dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan IV-2016	42
VI.2	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha ( <i>y-o-y</i> ) Triwulan IV-2015 dan Triwulan IV-2016, (persen)	43
VI.3	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran ( <i>q-to-q</i> )	45
VI.4	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran ( <i>q-to-q</i> ) Triwulan IV - 2016 (persen)	46
VI.5	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran Tahun 2015 – 2016 (persen)	47
VI.6	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran PDRB Provinsi Bali ( <i>y-o-y</i> ) Triwulan IV Tahun 2016	48
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan IV Tahun 2011 – 2016	52

Grafik	Nama	Halaman
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan III dan Triwulan IV -2016	54
VII.3	Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan IV-2016	57
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret - September 2016	67
IX.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2012 – September 2016	68
XII.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw III yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi ( <i>q-to-q</i> )	84
XII.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV 2016 secara ( <i>y-on-y</i> )	85
XIV.1	Indeks Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014	90

# BAB I

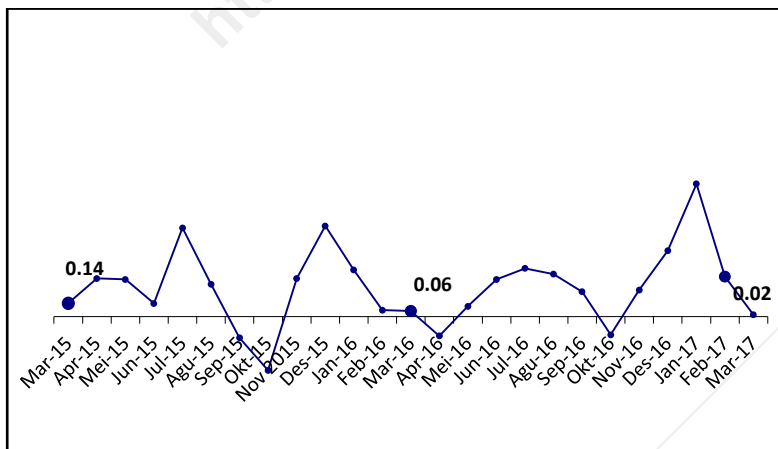
## INFLASI

### I.1 Inflasi Kota Denpasar, Maret 2017

1. Inflasi Kota Denpasar pada bulan Maret 2017 tercatat sebesar 0,02 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,35 persen.
2. Selama tahun 2017, inflasi di Kota Denpasar mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Di bulan Januari, Denpasar mengalami inflasi yang cukup tinggi yakni sebesar 1,39 persen kemudian mengalami penurunan di bulan Februari sebesar 0,42 persen dan di Bulan Maret sebesar 0,02 persen.

**Grafik I.1**

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar  
Bulan Maret 2015 – Maret 2017



3. Inflasi pada bulan ini terjadi karena adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada enam kelompok pengeluaran.
4. Inflasi yang tercatat pada masing-masing kelompok pengeluaran antara lain kelompok sandang sebesar 0,71 persen; kelompok perumahan; air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,32 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,32 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,31 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,05 persen; serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,04 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami penurunan indeks/deflasi adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,97 persen.
5. Peningkatan inflasi pada Bulan Maret 2017 disebabkan oleh kenaikan harga beberapa barang/ komoditas, yaitu: upah pembantu rumahtangga, tarif angkutan udara, bensin non subsidi, tarif listrik, bawang merah, nangka muda, sawi hijau, dan ikan tongkol pindang. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga selama Bulan Maret 2017, yaitu: cabai rawit, cabai merah, daging ayam ras, tarif pulsa ponsel, jeruk, beras, dan spreli.

**Tabel I.1**  
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Maret 2017,  
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2016	IHK Maret 2017	Laju Inflasi Maret 2017 *)	Laju Inflasi Tahun 2017 **)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)
<b>Umum</b>	<b>123,10</b>	<b>125,35</b>	<b>0,02</b>	<b>1,83</b>	<b>4,18</b>
Bahan Makanan	135,41	139,38	-0,97	2,93	3,66
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	127,90	128,98	0,05	0,84	7,26
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	119,76	121,28	0,32	1,27	3,02
Sandang	113,09	114,10	0,71	0,89	2,74
Kesehatan	123,28	124,00	0,32	0,58	2,64
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	118,58	119,02	0,04	0,37	3,26
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	117,22	121,56	0,31	3,70	5,11

6. Jika dilihat dari andilnya, maka kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar merupakan kelompok dengan andil/sumbangan inflasi tertinggi di Bulan Maret 2017 yakni sebesar 0,0832 persen.
7. Andil kelompok pengeluaran lainnya terhadap inflasi di Bulan ini yaitu: kelompok makanan jadi, minuman sebesar 0,024; kelompok perumahan, air, listrik, dan Bahan Bakar sebesar 0,063; kelompok Sandang sebesar -0,003; kelompok Kesehatan sebesar 0,005; dan kelompok Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga sebesar 0,015; dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,025.



**Tabel I.2**

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Denpasar  
Tahun 2015 – 2017

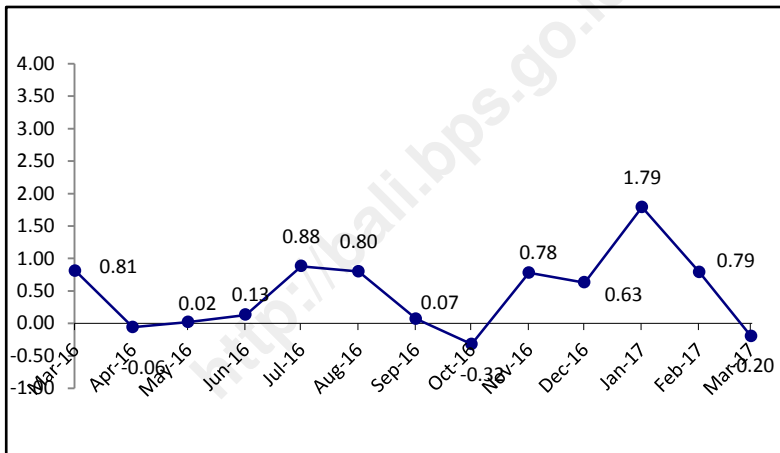
Inflasi	2015	2016	2017
1. Maret	0,14	0,06	0,02
2. Kumulatif Maret	-0,08	0,62	1,83
3. Maret (Y o Y)	5,88	3,41	4,18

8. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa selama dua tahun terakhir, laju inflasi bulan Maret di tahun 2015 adalah yang tertinggi yakni sebesar 0,14 persen.
9. Dilihat dari kumulatifnya, maka inflasi Bali selama tahun 2017 tercatat sebesar 1,83 persen atau yang tertinggi jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya.
10. Berbeda dengan laju inflasi bulanan dan kumulatif, laju inflasi tahunan (Y o Y) Bali tercatat sebesar 4,18 persen. Jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya, maka laju inflasi tahunan (Y-on-Y) tertinggi adalah pada tahun 2015 yakni sebesar 5,88 persen.

## I.2 Inflasi Kota Singaraja Maret 2017

1. Berbanding terbalik dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, pada bulan Maret 2017 Kota Singaraja mengalami deflasi sebesar 0,20 persen. Adapun besaran IHK di Bulan Maret 2017 tercatat sebesar 138,32.

**Grafik I.2**  
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja  
Maret 2016 – Maret 2017



2. Deflasi di Kota Singaraja pada Maret 2017 ini ditandai dengan penurunan indeks yang terjadi pada kelompok bahan makanan 1,12 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,07 persen serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,06 persen.
3. Sedangkan empat kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi, yaitu: kelompok sandang 0,57 persen; kelompok

perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,44 persen; kelompok kesehatan 0,32 persen serta kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,01 persen.

4. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, maka komoditas yang mengalami penurunan harga selama bulan Maret 2017 antara lain: cabai rawit, daging ayam ras, beras, daging ayam kampung, gula pasir, tongkol/ambu-ambu, tongkol pindang, semen, cabai merah, cumi-cumi, makanan ringan/snack, teri dan jeruk.

**Tabel I.3**

Laju dan Andil Inflasi Maret 2017 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Februari 2017	IHK Maret 2017	Laju Inflasi Maret 2017 *)	Laju Inflasi Tahun 2017 **)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)
<b>Umum</b>	<b>138,60</b>	<b>138,32</b>	<b>-0,20</b>	<b>2,38</b>	<b>5,41</b>
Bahan Makanan	152,51	150,80	-1,12	3,36	7,69
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	145,97	145,88	-0,06	1,35	4,80
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	135,02	135,61	0,44	2,05	4,16
Sandang	134,15	134,92	0,57	1,32	7,32
Kesehatan	113,06	113,42	0,32	0,90	4,78
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	121,60	121,51	-0,07	-0,12	5,33
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	123,86	123,87	0,01	4,89	3,19

5. Sedangkan komoditas yang mengalami kenaikan harga selama Maret 2017 antara lain: tarif listrik, bawang merah, tauge/kecambah, bensin, celana panjang jeans, salak, minuman kesegaran, obat dengan resep, wortel, kentang, apel dan udang basah.

6. Jika dilihat berdasarkan andil deflasinya, maka kelompok bahan makanan merupakan kelompok pengeluaran dengan andil deflasi tertinggi yakni sebesar 0,3326.

**Tabel I.4**

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Singaraja  
Tahun 2016 – 2017

Inflasi	2016	2017
1. Maret	0,81	-0,20
2. Kumulatif Tahunan	1,56	2,38
3. Maret (Y on Y)	4,42	5,41

7. Dari tabel 1.4 di atas, dapat dilihat bahwa selama dua tahun terakhir, Kota Singaraja baru tercatat mengalami deflasi di tahun ini.
8. Namun jika dilihat berdasarkan kumulatif tahunannya, inflasi Kota Singaraja selama tahun 2017 lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2016. Di tahun 2017, inflasi Kota Singaraja selama tahun 2017 sebesar 2,38 persen.
9. Jika dilihat berdasarkan pergerakan *y-on-y* nya, inflasi Singaraja di tahun ini lebih tinggi jika dibandingkan tahun sebelumnya. Inflasi *y-on-y* Maret di tahun 2017 tercatat sebesar 5,41 persen. Sedangkan di tahun lalu tercatat sebesar 4,42 persen.

---

<http://bali.bps.go.id>

---

---

## BAB II

### PARIWISATA

#### II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Februari 2017 tercatat mencapai 453.985 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 447.762 kunjungan (98,92 persen), dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 6.223 kunjungan (1,08 persen).
2. Jumlah wisman ke Bali pada bulan Februari 2017 mengalami penurunan sebesar 1,48 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman ke Bali meningkat 20,82 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai naik sebesar 22,00 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan keadaan bulan Januari 2017 (*m to m*), kunjungan melalui Bandara di bulan Februari tercatat turun sebesar 1,08 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Februari 2017 menurun sebesar 23,78 persen dibandingkan bulan Januari 2017 dan tercatat mengalami penurunan pula sebesar 28,64 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2016.

**Tabel II.1**

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali  
Menurut Pintu Masuk, Februari 2017

No	Pintu Masuk	Tahun 2016 (Kunjungan)		Tahun 2017 (Kunjungan)		Perubahan (%)		Peran Thd Total
		Februari	Januari	Februari	Feb 17 thd Jan 17	Feb 16 thd Feb 17		
1	Bandara	367.024	452.660	447.762	-1,08	22,00	98,92	
2	Pelabuhan	8.720	8.164	6.223	-23,78	-28,64	1,08	
	Jumlah	375.744	460.824	453.985	-1,48	20,82	100	

- Menurut kebangsaannya, wisman yang paling banyak datang ke Bali pada bulan Februari 2017 berturut-turut adalah wisman dengan kebangsaan Tiongkok, Australia, India, Jepang, dan Amerika Serikat dengan persentase masing-masing sebesar 32,58 persen, 19,84 persen, 3,83 persen, 3,76 persen, dan 3,18 persen.
- Dibandingkan dengan bulan Januari 2017, dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbesar, seluruhnya mengalami penurunan jumlah wisman. Penurunan terbesar ditunjukkan oleh wisman asal Inggris yang turun sebesar 2,57 persen. Selanjutnya di posisi kedua adalah wisman asal rusia yang mengalami penurunan cukup tinggi yakni sebesar 2,46 persen.

**Tabel II.2**  
Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan,  
Persentase dan Pertumbuhan Februari 2017

No.	Kebangsaan	Wisman Februari 2017				Pertumbuhan	
		Bandara	Pelabuhan Laut	Total	Proporsi (%)	(m to m)	(y o y)
1	Tiongkok	147.898	33	147.931	32,58	0,002	29,29
2	Australia	88.946	1.112	90.058	19,84	-1,59	31,92
3	India	17.073	313	17.386	3,83	-0,76	38,98
4	Jepang	16.977	79	17.056	3,76	-0,74	-25,97
5	Amerika Serikat	13.022	1.420	14.442	3,18	-1,78	16,84
6	Korea Selatan	14.428	1	14.429	3,18	-1,52	8,92
7	Inggris	13.055	948	14.003	3,08	-2,57	0,75
8	Rusia	12.098	23	12.121	2,67	-2,46	154,75
9	Malaysia	12.099	8	12.107	2,67	-0,22	-16,42
10	Taiwan	11.847	0	11.847	2,61	-1,73	4,78
11	Lainnya	100.319	2.286	102.605	22,60	-3,51	17,32
<b>Jumlah</b>		<b>452.660</b>	<b>447.762</b>	<b>6.223</b>	<b>453.985</b>	<b>100,00</b>	<b>-1,48</b>

7. Jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak (Tabel 2), hanya negara Jepang dan Malaysia yang mengalami penurunan. Pertumbuhan yang paling tinggi dicatat oleh wisman asal Rusia yang mencapai 154,75 persen. Sementara negara-negara diluar 10 kontributor utama mencatat angka pertumbuhan sebesar 17,32 persen.



## II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Berbanding terbalik dengan kunjungan wisman yang mengalami penurunan di Bulan Februari 2017, TPK Bali (Bintang dan Non Bintang) justru mengalami kenaikan tipis di bulan ini.
2. TPK Bali untuk hotel berbintang tercatat sebesar 60,82 persen atau meningkat jika dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 59,61.

**Tabel II.3**

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali  
Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2017 dan Februari 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Januari 2017	Februari 2017
1	Badung	64,94	65,57
2	Gianyar	39,48	34,37
3	Karangasem	24,17	25,21
4	Buleleng	37,03	37,12
5	Denpasar	56,61	67,41
	Bali	59,61	60,82

3. Dari tabel di atas dapat dilihat dari 5 kabupaten/ kota yang memiliki hotel bintang di Bali, keempatnya mengalami kenaikan TPK jika dibandingkan bulan sebelumnya. Keempat kabupaten/ kota tersebut adalah Badung, Karangasem, Buleleng dan Denpasar. Sedangkan TPK Hotel Bintang untuk Kabupaten Gianyar mengalami penurunan jika dibandingkan bulan sebelumnya.

4. Berdasarkan klasifikasi hotel bintangnya, angka TPK tertinggi tercatat pada Hotel Bintang 2 yakni sebesar 68,34 persen. Angka ini berbeda tipis dengan TPK hotel bintang 5 dengan selisih sebesar 4,22 poin. TPK Hotel Bintang 5 tercatat sebesar 64,12 persen pada bulan Februari 2017. Sedangkan TPK hotel bintang terendah tercatat pada klasifikasi hotel bintang 1 sebesar 50,11 persen.

**Tabel II.4**  
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali  
Januari 2017 dan Februari 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Januari 2017	Februari 2017
1	Bintang 1	58,36	50,11
2	Bintang 2	53,11	68,34
3	Bintang 3	53,00	54,99
4	Bintang 4	63,71	59,34
5	Bintang 5	62,01	64,12
Seluruh Bintang		59,61	60,82

5. Angka TPK Bali yang meningkat sejalan dengan peningkatan rata-rata lama menginap. Rata rata lama menginap selama bulan Februari 2017 tercatat selama 3,09 hari atau meningkat 0,21 poin jika dibandingkan dengan bulan Januari 2017 yang selama 2,88 hari.

**Tabel II.5**

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Januari 2017 dan Februari 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Jan 17	Feb 17	Jan 17	Feb 17	Jan 17	Feb 17
1	Bintang 1	3,92	4,03	2,35	2,40	3,12	3,35
2	Bintang 2	3,34	2,68	1,77	2,79	2,27	2,73
3	Bintang 3	3,31	3,54	2,17	2,29	2,77	2,91
4	Bintang 4	3,60	3,21	2,38	2,49	3,25	2,96
5	Bintang 5	2,66	3,11	3,74	4,73	2,82	3,35
<b>Seluruh Bintang</b>		3,09	3,17	2,43	2,90	2,88	3,09

6. Rata rata lama menginap Hotel Berbintang di Bali selama Bulan Februari tercatat selama 3,09 hari. Adapun rata rata lama menginap tamu asing lebih lama jika dibandingkan dengan rata rata lama menginap tamu Indonesia.
7. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi bintangnya, maka hotel bintang 5 merupakan hotel dengan rata rata lama menginap tertinggi yakni selama 3,35 hari. Selanjutnya hotel bintang 2 merupakan hotel dengan rata rata lama menginap terendah yakni selama 2,73 hari.
8. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kotanya, maka rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan Februari 2017

terjadi di Kabupaten Buleleng dengan lama menginap selama 4,14 hari.

**Tabel II.6**

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2017 dan Februari 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Jan 17	Feb 17	Jan 17	Feb 17	Jan 17	Feb 17
1	Badung	2,93	2,70	2,56	2,92	2,83	2,78
2	Gianyar	2,43	2,34	2,93	4,12	2,46	2,52
3	Karangasem	3,28	3,29	1,86	1,36	3,20	3,36
4	Buleleng	2,92	2,76	1,55	7,14	2,10	4,14
5	Denpasar	4,58	5,25	2,36	2,56	3,36	3,89
	Bali	3,02	3,09	3,17	2,43	2,90	2,88

9. Sejalan dengan TPK Hotel berbintang, TPK hotel non bintang pun mengalami kenaikan pada bulan february 2017 yakni tercatat sebesar 32,25 persen.
10. Jika dilihat menurut Kabupaten/ Kotanya maka Kabupaten Badung merupakan Kabupaten dengan TPK hotel non bintang tertinggi selama bulan february 2017 yakni sebesar 87,25 persen. Sedangkan kabupaten Bangli merupakan kabupaten dengan TPK Hotel non bintang terendah yakni sebesar 11,12 persen.

**Tabel II.7**

TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali  
Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2017 dan Februari 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Januari 2017	Februari 2017
1	Jembrana	22,22	21,07
2	Tabanan	37,56	34,50
3	Badung	81,97	87,25
4	Gianyar	63,37	61,30
5	Klungkung	80,32	72,81
6	Bangli	6,74	11,12
7	Karangasem	56,90	58,30
8	Buleleng	44,57	47,30
9	Denpasar	50,94	56,53
	Bali	31,69	32,25

11. Rata-rata menginap tamu asing pada hotel non bintang di Bali pada Bulan Januari 2017 lebih tinggi 2,02 poin dibandingkan rata-rata menginap tamu domestik. Angka rata-rata lama menginap pada hotel non bintang tertinggi tercatat di Kabupaten Badung mencapai 3,92 hari dan terendah terjadi di Kabupaten Bangli dengan rata-rata menginap selama 1,05 hari. Tamu asing memiliki rata-rata menginap lebih lama dibandingkan tamu domestik di hotel non bintang di Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar.

**Tabel II.8**

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kab/Kota, Januari 2017 dan Februari 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Jan 17	Feb 17	Jan 17	Feb 17	Jan 17	Feb 17
1	Jembrana	2,12	1,83	1,22	1,54	1,20	1,22
2	Tabanan	1,42	1,71	1,34	1,71	1,25	1,50
3	Badung	3,43	3,31	4,11	4,71	3,85	3,92
4	Gianyar	2,76	2,62	3,38	3,05	3,26	3,33
5	Klungkung	2,39	3,30	2,52	1,61	2,76	3,76
6	Bangli	0,85	0,81	1,19	1,52	1,00	1,05
7	Karangasem	2,95	3,21	2,08	2,53	3,17	3,56
8	Buleleng	2,12	2,12	1,49	2,01	1,65	1,85
9	Denpasar	3,58	4,42	2,40	2,88	2,80	3,34
	<b>Bali</b>	<b>3,86</b>	<b>3,93</b>	<b>2,04</b>	<b>1,91</b>	<b>3,00</b>	<b>2,94</b>

---

<http://bali.bps.go.id>

---

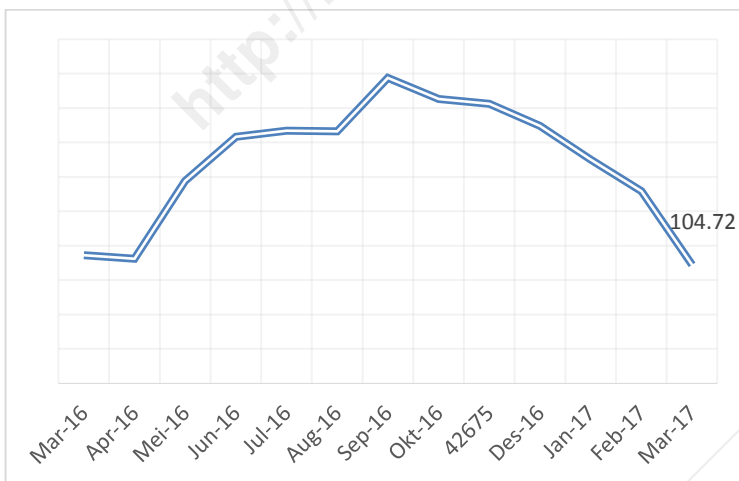
### BAB III

#### NILAI TUKAR PETANI

##### III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Maret 2017

1. Selama lima bulan terakhir, Indeks NTP Provinsi Bali memiliki kecenderungan terus menurun. Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali bulan Maret 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 1,01 persen, dari 105,79 pada bulan Februari 2017, menjadi 104,72. Indeks NTP yang menurun tersebut sejalan dengan komponen pembentuknya (indeks yang diterima petani dan indeks yang dibayarkan petani) yang juga mengalami penurunan.

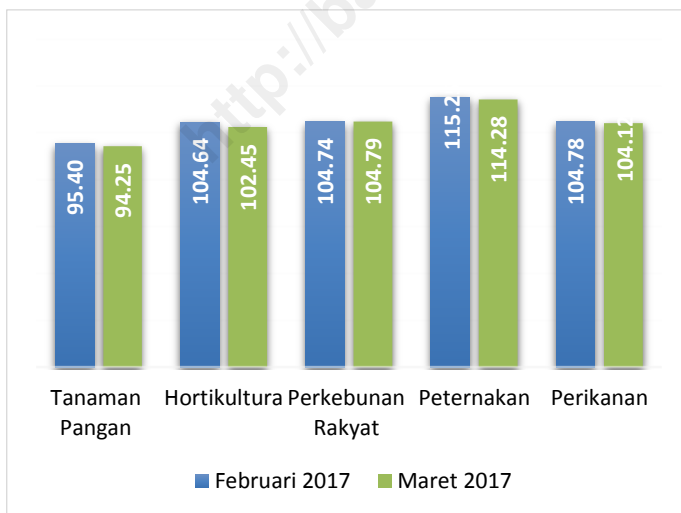
**Grafik III.1**  
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali  
Bulan Maret 2016 – Maret 2017





2. Dari sisi indeks yang diterima petani (It), tercatat mengalami penurunan sebesar 1,14 persen, dari 131,41 di bulan sebelumnya menjadi 129,90. Sementara dari sisi indeks yang dibayar petani (Ib), juga tercatat menurun sebesar 0,14 persen, dari 124,22 menjadi 124,05.
3. Pada bulan Maret 2017, NTP dari lima subsektor, empat diantaranya tercatat mengalami penurunan, yaitu Hortikultura (2,09 persen), Tanaman Pangan (1,20 persen), Peternakan (0,84 persen) dan Perikanan (0,64 persen). Sebaliknya, subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,05 persen.

**Grafik III.2**  
Indeks NTP Provinsi Bali Per Subsektor,  
Februari – Maret 2017



4. Indeks NTP Subsektor Peternakan pada Bulan Maret 2017, merupakan NTP subsektor tertinggi, dengan indeks sebesar

114,28 persen, meskipun NTP pada subsector ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

5. Sedangkan indeks NTP subsector yang terendah di Bulan Maret ini tercatat pada subsector tanaman pangan, dengan indeks mencapai 94,25 persen. Sama dengan bulan sebelumnya, indeks NTP subsector tanaman pangan masih berada dibawah nilai 100. Hal tersebut menandakan bahwa nilai yang diterima dari hasil pertanian tanaman pangan belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksinya.
6. Pada Bulan Maret 2017, indeks NTP gabungan secara nasional tercatat sebesar 99,95 atau mengalami penurunan sebesar 0,38 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya.
7. Jika dibandingkan dengan Indeks NTP Gabungan secara nasional, Indeks NTP Bali masih berada di atas Indeks NTP Gabungan secara nasional (indeks NTP Bali lebih besar 4,77 poin dibandingkan Indeks NTP Nasional).

**Tabel III.1**

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari - Maret 2017 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Februari 2017	Maret 2017	%	Februari 2017	Maret 2017	%
Indeks yang Diterima Petani	131,41	129,90	-1,14	127,69	127,19	-0,39
Indeks yang Dibayar Petani	124,22	124,05	-0,14	127,27	127,25	-0,01
NTP	105,79	104,72	-1,01	100,33	99,95	-0,38

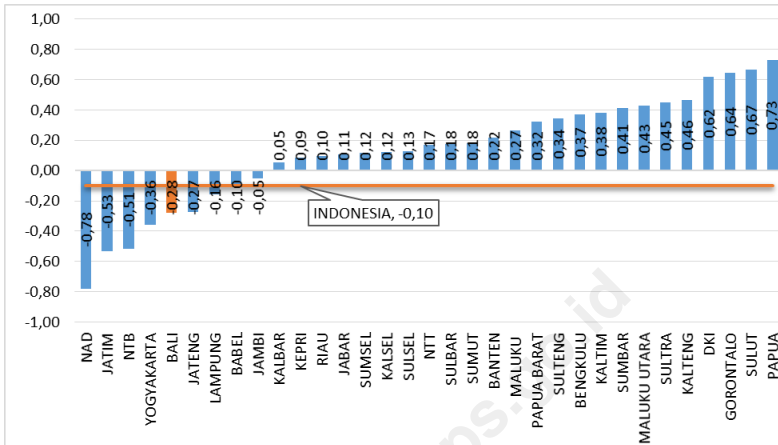
---

### III.2 Inflasi Pedesaan

1. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumahtangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK pedesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada Maret 2017, Provinsi Bali tercatat mengalami deflasi pedesaan sebesar 0,28 persen yang disebabkan oleh turunnya rata-rata harga pada kelompok bahan makanan dan sandang, masing-masing sebesar 0,84 persen dan 0,03 persen.
3. Secara umum, komoditas penyumbang deflasi pada bulan Maret 2017, antara lain daging ayam ras, cabai rawit, cabai merah, bawang putih, jeruk, dan apel.

**Grafik III.3**

Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) Menurut Provinsi di Indonesia, Maret 2017



4. Jika dilihat secara nasional, tercatat inflasi perdesaan sebesar 0,10 persen. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan Maret 2017, dari 33 provinsi yang melakukan penghitungan inflasi perdesaan, 24 provinsi tercatat mengalami inflasi dan 9 provinsi tercatat mengalami deflasi.

### III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya

konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

2. Kondisi indeks NTUP Maret 2017 tercatat mengalami penurunan, yaitu sebesar 1,41 persen, dari 114,40 pada bulan sebelumnya menjadi 112,78. Penurunan NTUP terjadi pada semua subsektor, meliputi Tanaman Pangan 1,85 persen, Hortikultura 2,52 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat 0,43 persen, Peternakan 0,99 persen, dan Perikanan yang turun 1,08 persen.

**Tabel III.2**

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Februari - Maret 2017 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Februari 2017	Maret 2017	
1. Tanaman Pangan	100,61	98,75	-1,85
2. Hortikultura	112,52	109,69	-2,52
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	117,62	117,12	-0,43
4. Peternakan	123,84	122,61	-0,99
5. Perikanan	119,97	118,68	-1,08
<b>NTUP Bali</b>	132,75	130,68	-1,56

---

## **BAB IV**

### **TRANSPORTASI**

#### **IV.1 Angkutan Udara**

1. Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai pada bulan Februari 2017 mencapai 2.291 unit. Jumlah keberangkatan ini tercatat mengalami penurunan 10,82 persen, dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai 2.569 unit.
2. Kondisi tersebut sejalan dengan jumlah penumpang penerbangan internasional pada periode yang sama, dimana terjadi penurunan sebesar 10,44 persen, yaitu dari 469.137 orang di Bulan Januari 2017 menjadi 420.148 orang di Bulan Februari 2017.
3. Negara Australia masih menjadi negara tujuan keberangkatan pesawat internasional terbanyak hingga Bulan Februari 2017. Akan tetapi jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya maupun bulan yang sama pada tahun sebelumnya, jumlah pesawat dari Australia yang mendarat ke Bali mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar minus 21,56 persen dan minus 16,61 persen.
4. Lima Negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada Bulan Februari 2017 adalah Australia, Singapura, Tiongkok, Malaysia, dan Hongkong. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dari lima

negara tersebut keseluruhan mengalami pertumbuhan negatif.

**Tabel IV.1**

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Februari 2017

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Feb 2016 (Unit)	Jan 2017 (Unit)	Feb 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Feb 16 ke Feb 17	Jan 17 ke Feb 17
1	Australia	602	640	502	-16,61	-21,56
2	Australia	446	472	428	-4,04	-9,32
3	Singapura	342	425	415	21,35	-2,35
4	Tiongkok	305	349	317	3,93	-9,17
5	Malaysia	190	135	124	-34,74	-8,15
6	Hongkong	72	81	75	4,17	-7,41
7	Thailand	78	75	68	-12,82	-9,33
8	Korea Selatan	75	64	59	-21,33	-7,81
9	Jepang	58	62	56	-3,45	-9,68
10	Qatar	59	62	56	-5,08	-9,68
11	Taiwan	196	204	191	-2,55	-6,37
<b>Total</b>		2 423	2 569	2 291	-5,45	-10,82

- Keberangkatan pesawat angkutan udara internasional ke sepuluh negara tujuan utama pada Bulan Februari 2017, dibandingkan dengan bulan Februari 2016 sebagian besar mengalami penurunan. Hanya tiga negara tujuan yang mengalami kenaikan yaitu: Negara Tiongkok, Malaysia dan Thailand dimana masing-masing kenaikannya sebesar 21,35 persen; 3,93 persen; dan 4,17 persen.

6. Sejalan dengan jumlah pesawat, jumlah penumpang angkutan udara internasional Bandara Ngurah Rai pada Bulan Februari 2017 pun mengalami penurunan 10,44 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jumlah penumpang pada Bulan Februari 2017 mencapai 420.148 orang, yang didominasi penumpang ke negara tujuan Australia sebesar 21,57 persen (90.626 orang).
7. Jika dibandingkan bulan sebelumnya, maka dari kesepuluh Negara dengan jumlah penumpang terbanyak, sebagian besar mengalami penurunan. Hanya ada 3 negara yang mengalami peningkatan jumlah penumpang yakni Negara Tiongkok, Korea Selatan dan Taiwan masing masing sebesar 3,60 persen; 0,69 persen; dan 0,98 persen.
8. Namun jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka dari kesepuluh Negara tersebut sebagian besar mengalami pertumbuhan positif. Hanya ada satu Negara yang mengalami penurunan yakni Negara Hongkong dengan penurunan sebesar 26,24 persen.



**Tabel IV.2**

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Bulan Februari 2017

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Feb 2016 (Orang)	Jan 2017 (Orang)	Feb 2017 (Orang)	Perubahan (%)	
					Feb 16 ke Feb 17	Des 16 ke Jan 17
1	Australia	90 468	126 144	90 626	0,17	-28,16
2	Singapura	62 275	72 636	70 605	13,38	-2,80
3	Tiongkok	65 547	67 752	70 188	7,08	3,60
4	Malaysia	39 766	51 276	46 604	17,20	-9,11
5	Hongkong	44 211	34 927	32 611	-26,24	-6,63
6	Thailand	10 395	15 200	14 118	35,82	-7,12
7	Korea Selatan	16 003	16 405	16 518	3,22	0,69
8	Jepang	13 317	14 586	14 104	5,91	-3,30
9	Qatar	15 023	19 192	16 767	11,61	-12,64
10	Taiwan	11 424	14 730	14 874	30,20	0,98
11	Lainnya	25 072	36 289	33 133	32,15	-8,70
<b>Total</b>		<b>393 501</b>	<b>469 137</b>	<b>420 148</b>	<b>6,77</b>	<b>-10,44</b>

9. Sejalan dengan jumlah pesawat dan jumlah penumpang, jumlah bagasi dan barang di Bulan Februari 2017 pun mengalami penurunan yakni sebesar minus 16,45 persen.
10. Negara Australia masih tetap menjadi Negara di urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Februari 2017 ini.
11. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, kesepuluh Negara tujuan utama tersebut mengalami penurunan. Negara Australia merupakan Negara dengan penurunan jumlah bagasi dan barang tertinggi yakni mencapai minus 28,78 persen.

**Tabel IV.3**  
**Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang**  
**Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai**  
**Bulan Februari 2017**

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang				
		Feb 2016 (Ton)	Jan 2017 (Ton)	Feb 2017 (Ton)	Perubahan (%)	
					Feb 16 ke Feb 17	Jan 17 ke Feb 17
1	Australia	1.442	2.428	1.729	19,89	-28,78
2	Singapura	901	1.146	976	8,33	-14,90
3	Tiongkok	705	859	845	19,87	-1,61
4	Malaysia	449	596	525	16,96	-12,01
5	Hongkong	587	672	589	0,34	-12,33
6	Thailand	128	267	222	73,76	-16,73
7	Korea Selatan	213	298	281	31,89	-5,83
8	Jepang	227	459	407	79,56	-11,47
9	Taiwan	254	446	429	68,81	-3,69
10	Qatar	269	505	399	48,64	-20,88
11	Lainnya	539	868	737	36,67	-15,07
<b>Total</b>		<b>5 713</b>	<b>8 544</b>	<b>7 139</b>	<b>24,96</b>	<b>-16,45</b>

12. Selanjutnya jika dibandingkan dengan Bulan Februari 2016, ke sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan jumlah bagasi dan barang. Negara Jepang merupakan negara tujuan pengiriman barang dan bagasi dengan peningkatan terbesar mencapai 79,56 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel IV.3

**Tabel IV.4**  
Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari  
Bandara Ngurah Rai, Keadaan Bulan Februari 2017

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Feb 2016 (Unit)	Jan 2017 (Unit)	Feb 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Feb 16 ke Feb 17	Jan 17 ke Feb 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1014	1266	1108	9,27	-12,48
2	Surabaya	464	391	341	-26,51	-12,79
3	Jogyakarta	234	247	215	-8,12	-12,96
4	Lombok Praya	225	246	212	-5,78	-13,82
5	Bandung	172	185	168	-2,33	-9,19
6	Ujung Pandang	171	188	165	-3,51	-12,23
7	Labuan Bajo	149	212	162	8,72	-23,58
8	Jkt/Halim Pk	63	73	72	14,29	-1,37
9	Maumere	47	87	66	40,43	-24,14
10	Kupang/Eltari	97	80	57	-41,24	-28,75
11	Lainnya	431	553	493	14,39	-10,85
<b>Total</b>		<b>3 067</b>	<b>3 528</b>	<b>3 059</b>	<b>-0,26</b>	<b>-13,29</b>

13. Sementara itu, keberangkatan pesawat angkutan udara domestik dari Bandara Ngurah Rai pada Bulan Februari 2017 mencapai 3.059 unit penerbangan, atau turun sebesar minus 13,29 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.528 unit penerbangan. Lima tujuan utamanya masing-masing adalah Jkt/Soekarno-Hatta sebanyak 1.108 unit penerbangan, Surabaya 341 unit penerbangan, Jogyakarta 215 unit penerbangan, Lombok Praya 212 unit penerbangan dan Bandung 168 unit penerbangan.

**Tabel IV.5**  
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari  
Bandara Ngurah Rai Keadaan Bulan Februari 2017

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Feb 2016	Jan 2017	Feb 2017	Feb 16 ke Feb 17	Jan 17 ke Feb 17
		(Orang)	(Orang)	(Orang)		
1	Jkt/Soekarno-Hatta	154 031	205 915	165 821	7,65	-19,47
2	Surabaya	58 880	65 623	53 525	-9,09	-18,44
3	Jogyakarta	25 638	29 765	22 822	-10,98	-23,33
4	Lombok Praya	15 676	22 010	18 952	20,90	-13,89
5	Bandung	23 354	30 160	23 393	0,17	-22,44
6	Ujung Pandang	19 431	26 013	19 161	-1,39	-26,34
7	Labuan Bajo	5 368	9 667	7 741	44,21	-19,92
8	Jkt/Halim Pk	7 181	9 622	8 058	12,21	-16,25
9	Maumere	1 694	3 248	2 870	69,42	-11,64
10	Kupang/Eltari	5 125	7 896	5 369	4,76	-32,00
11	Lainnya	20 930	38 765	29 678	41,80	-23,44
	<b>Total</b>	<b>337 308</b>	<b>448 684</b>	<b>357 390</b>	<b>5,95</b>	<b>-20,35</b>

14. Sejalan dengan jumlah pesawat yang mengalami penurunan, jumlah penumpang di bulan ini pun mengalami penurunan. Jumlah penumpang tahun ini tercatat sebanyak 357.390 orang atau mengalami penurunan sebesar minus 20,35 persen.
15. Dari sepuluh tujuan asal penumpang yang berangkat dari Bandara Ngurah Rai, seluruhnya mengalami penurunan jika dibandingkan kondisi Bulan Januari 2017. Adapun penurunan

---

tertinggi adalah penumpang dengan tujuan Bandara Kupang/ El Tari yakni sebesar minus 32 persen.

16. Selanjutnya untuk jumlah bagasi/ barang, secara keseluruhan terjadi penurunan sebesar minus 25,93 persen yaitu dari 5.298 ribu ton di bulan Januari 2017 menjadi 3.924 ribu ton di Bulan Februari 2017. Dibandingkan bulan sebelumnya, dari sepuluh daerah tujuan bagasi dan barang, ke Sembilan tujuannya mengalami penurunan kecuali untuk pengiriman bagasi/ barang ke Maumere yang positif tumbuh sebesar 3,97 persen.

#### **IV.2 Angkutan Laut**

1. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada Bulan Februari 2017 sebanyak 191.087 orang. Angka ini naik 4,50 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya sebesar 182.864 orang. Sejalan dengan jumlah penumpang yang tumbuh positif, jumlah barang pun mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 145,46 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya.

**Tabel IV.6**  
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Februari 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Feb 2016 (Orang)	Jan 2017 (Orang)	Feb 2017 (Orang)	Feb 16 ke Feb 17	Jan 17 ke Feb 17
		1	Benoa-Denpasar	46 983	72 860	76 756
2	Lainnya	91 257	110 004	114 331	25,28	3,93
<b>Total</b>		<b>123 281</b>	<b>182 864</b>	<b>191 087</b>	<b>55,00</b>	<b>4,50</b>

2. Meningkatnya jumlah penumpang di Bulan Februari 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dipicu oleh peningkatan penumpang di Pelabuhan Laut Benoa – Denpasar sebesar 5,35 persen dan pelabuhan laut di luar Benoa – Denpasar sebesar 3,93 persen.
3. Sejalan dengan jumlah penumpang, untuk jumlah angkutan barang pada Bulan Februari 2017 tercatat mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yakni sebesar 145,46 persen, dari 8.799 ton menjadi 21.598 ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah angkutan barang mengalami kenaikan yang lebih fantastis yakni sebesar 586,30 persen.

**Tabel IV.7**  
Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan  
Februari 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Feb 2016 (Ton)	Jan 2017 (Ton)	Feb 2017 (Ton)	Feb 16 ke Feb 17	Jan 17 ke Feb 17
		1	Benoa- Denpasar	2 589	1 919	2 089
2	Lainnya	558	6 880	19 509	3.396,24	183,56
<b>Total</b>		<b>3 147</b>	<b>8 799</b>	<b>21 598</b>	<b>586,30</b>	<b>145,46</b>

---

## BAB V

### EKSPOR DAN IMPOR

#### V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor di bulan Februari 2017 mencapai US\$ 45.150.313 atau mengalami peningkatan sebesar 15,39 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
2. Sementara itu, capaian Februari 2017 juga tercatat mengalami kenaikan sebesar 11,95 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya, dimana ekspor mencapai US\$ 40.331.684.
3. Kenaikan ekspor pada Bulan Februari ini disumbangkan oleh kenaikan ekspor ke Negara Swiss yang meningkat sebesar 3.495,10 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Selain Swiss, Negara lainnya yang juga mengalami pertumbuhan tinggi adalah Perancis yakni sebesar 110,33 persen.
4. Lima negara tujuan ekspor utama Provinsi Bali pada Bulan Februari 2017 yaitu: Amerika Serikat, Singapura, Perancis, Australia, dan Jepang. Dari kesepuluh Negara tujuan ekspor Bali, ada dua Negara yang mengalami penurunan yakni Negara Tiongkok yang tumbuh negatif sebesar 38,32 persen dan Amerika Serikat yang tumbuh negatif sebesar 1,51 persen.
5. Sama halnya dengan perbandingan bulan sebelumnya, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya maka peningkatan ekspor tertinggi adalah ke Negara Swiss yang mencapai 1.247,59 persen.



**Tabel V.1**

Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Februari 2017

No.	Negara Tujuan	Februari 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 16 ke Feb 17	Jan 17 ke Feb 17
1	Amerika Serikat	10 931 125	24,21	8,79	-1,51
2	Singapura	3 789 062	8,39	39,82	16,24
3	Perancis	3 312 711	7,34	58,43	110,33
4	Australia	3 271 515	7,25	45,22	53,79
5	Jepang	2 666 070	5,90	-13,62	-0,97
6	Tiongkok	2 122 560	4,70	2,70	-38,32
7	Spanyol	2 112 269	4,68	-10,97	94,31
8	Hongkong	1 599 291	3,54	-2,34	7,30
9	Swiss	1 426 422	3,16	1.247,59	3.495,10
10	Belanda	1 399 587	3,10	47,46	35,26
11	Lainnya	12 519 703	27,73	-3,78	10,95
<b>Total</b>		<b>45 150 313</b>	<b>100,00</b>	<b>11,95</b>	<b>15,39</b>

\*\*) = Angka Sementara

6. Dilihat dari pangasanya, sebagian besar ekspor Bali ditujukan ke negara Amerika Serikat dengan persentase tercatat mencapai 24,21 persen atau setara dengan 10,93 juta US\$. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan ekspor tujuan Singapura yang berada di urutan kedua dengan pangsa ekspor mencapai 8,39 persen atau setara dengan 3,79 juta US\$.
7. Sebaliknya beberapa negara mengalami penurunan ekspor selama sebulan terakhir yaitu: Tiongkok, Amerika Serikat dan Jepang yang masing masing mengalami penurunan sebesar 38,32 persen; 1,51 persen; dan -0,97 persen.

8. Adapun Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Februari 2017 adalah produk pakaian jadi bukan rajutan; ikan dan udang; perhiasan/ permata; kayu, barang dari kayu dan perabot, penerangan rumah masing masing dengan persentase sebesar 16,12 persen; 15,78 persen; 14,88 persen; 9,28 persen dan 7,15 persen. Dari lima komoditas utama ekspor tersebut, bila dibandingkan bulan lalu, seluruh komoditas tercatat mengalami kenaikan kecuali untuk ikan dan udang yang tumbuh negatif sebesar 31,32 persen.

**Tabel V.2**  
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama  
Keadaan bulan Februari 2017

No.	Komoditas	Februari 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 16 ke Feb 17	Jan 17 ke Feb 17
1	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	7 278 109	16,12	23,13	51,60
2	Ikan dan Udang (03)	7 124 804	15,78	-15,90	-31,32
3	Perhiasan / Permata (71)	6 719 269	14,88	37,75	38,54
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	4 191 350	9,28	4,82	19,50
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	3 226 796	7,15	11,14	11,40
6	Kopi, Teh, Rempah-rempah (09)	2 062 339	4,57	498,05	533,03
7	Barang-barang Rajutan (61)	1 507 589	3,34	-13,64	35,56
8	Barang-barang dari Kulit (42)	1 035 608	2,29	-12,89	18,10
9	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 016 143	2,25	25,06	54,94
10	Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen (68)	872 693	1,93	0,20	5,22
11	Lainnya	10 115 613	22,40	9,88	13,64
<b>Total</b>		<b>45 150 313</b>	<b>100,00</b>	<b>11,95</b>	<b>15,39</b>

\*\* Angka sementara

9. Pengiriman barang ekspor Bali pada bulan Februari 2017 masih didominasi oleh pelabuhan luar Bali, yaitu melalui Jawa Timur mencapai 49,12 persen. Sementara melalui pelabuhan lokal di Bali tercatat sebesar 42,78 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah

**Tabel V.3**

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang  
Keadaan bulan Februari 2017

No.	Provinsi Pengiriman	Januari 2017 *)		Februari 2017 **)	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	14 414 391	36,84	19 316 784	42,78
2	LUAR BALI	24 715 487	63,16	25 833 530	57,22
	DKI JAKARTA	1 912 357	4,89	3 281 133	7,27
	JAWA TENGAH	83 135	0,21	375 121	0,83
	JAWA TIMUR	22 719 995	58,06	22 177 275	49,12
<b>Total</b>		<b>39 129 878</b>	<b>100,00</b>	<b>45 150 313</b>	<b>100,00</b>

---

## V.2 IMPOR

1. Nilai impor Provinsi Bali pada Bulan Februari 2017 mencapai 4,57 juta US\$. Angka ini mengalami penurunan sebesar 47,57 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2016 dimana impor mencapai US\$ 8.717.877.
2. Apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya dimana impor sebesar US\$ 8.965.910, capaian bulan ini juga tercatat mengalami penurunan sebesar 48,99 persen.
3. Lima negara utama asal impor barang di Provinsi Bali pada Bulan Februari 2017 yaitu: Tiongkok, Singapura, Amerika Serikat, Australia, dan Hongkong. Kontribusi masing-masing negara tersebut yakni sebesar 37,09 persen; 16,07 persen; 13,62 persen; 5,88 persen dan 4,31 persen.
4. Dari sepuluh Negara asal impor utama ke Bali, maka hampir seluruhnya mengalami penurunan kecuali Negara Italia yang tumbuh positif sebesar 340,91 persen.
5. Negara Hongkong menjadi Negara dengan penurunan impor terbesar diantara sepuluh Negara pengimpor barang ke Bali yakni sebesar minus 75,21 persen.
6. Tiongkok yang menjadi Negara pengimpor barang utama ke Bali pun harus mengalami penurunan 54,06 persen di bulan ini. Total share impor Tiongkok terhadap total impor Bali adalah sebesar 37,09 persen.

**Tabel V.4**  
**Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal**  
**Keadaan bulan Februari 2017**

No.	Negara Asal Barang	Februari 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 16 ke Feb 17	Jan 17 ke Feb 17
1	Tiongkok	1 696 401	37,09	15,92	-54,06
2	Singapura	734 794	16,07	-19,15	-42,71
3	Amerika Serikat	622 746	13,62	-42,28	-42,44
4	Australia	268 709	5,88	-71,21	-53,34
5	Hongkong	196 966	4,31	-45,28	-75,21
6	Italia	160 958	3,52	246,06	340,91
7	Korea Selatan	138 591	3,03	-24,42	-44,91
8	Spanyol	103 614	2,27	720,45	-5,11
9	Taiwan	96 368	2,11	-61,31	-67,07
10	Thailand	75 049	1,64	-96,49	-51,11
11	Lainnya	479 259	10,48	-64,28	-30,98
<b>Total</b>		<b>4 573 455</b>	<b>100,00</b>	<b>-47,54</b>	<b>-48,99</b>

\*\* Angka sementara

7. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya maka impor Bali mengalami penurunan sebesar 47,54 persen. Hal ini sejalan dengan bulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 48,99 persen.
8. Negara Spanyol menjadi Negara dengan peningkatan impor yang cukup tajam yakni sebesar 720,45 persen. Disusul oleh Negara Italia yang tumbuh cukup tinggi sebesar 246,06 persen.
9. Negara Tiongkok sebagai pangsa impor terbesar ke Bali mengalami peningkatan impor sebesar 15,92 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya.

10. Berdasarkan komoditas utama barang impor Provinsi Bali pada Bulan Februari 2017, tercatat komoditi mesin dan perlengkapan mekanik menjadi komoditas tertinggi sebesar 1,47 juta US\$. Angka ini jauh melampaui komoditas impor utama yang lain, dimana kontribusinya mencapai 32,10 persen.

**Tabel V.5**  
**Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama**  
**Kadaan bulan Februari 2017**

No.	Komoditas	Februari 2017		Perubahan (%)	
		(US\$)**	%	Jan 16 ke Jan 17	Des 16 ke Jan 17
1	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	1 468 183	32,10	-9,65	-23,51
2	Mesin dan peralatan listrik (85)	710 577	15,54	-34,97	-56,56
3	Perangkat Optik (90)	456 497	9,98	-15,64	-59,45
4	Barang-barang dari Kulit (42)	257 195	5,62	114,53	-43,03
5	Berbagai Barang Logam Dasar (83)	224 174	4,90	-1,51	-66,41
6	Berbagai Makanan Olahan (21)	203 980	4,46	5.401,08	10.160,56
7	Ikan dan Udang (03)	160 078	3,50	41,84	70,97
8	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	132 792	2,90	-12,12	-64,64
9	Benda-benda dari Besi dan Baja (73)	123 723	2,71	-25,30	-26,64
10	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	83 535	1,83	-18,71	-81,00
<b>Total</b>		<b>4 573 455</b>	<b>100,00</b>	<b>-47,54</b>	<b>-48,99</b>

\*\* Angka sementara

11. Pertumbuhan sepuluh komoditas impor utama pada Bulan Februari 2017 terhadap Bulan Januari 2017 hampir seluruhnya

---

mengalami penurunan kecuali untuk komoditi berbagai makanan olahan dan ikan dan udang yang masing masing tumbuh positif sebesar 10.160,56 persen dan 70,97 persen.

12. Komoditas berbagai barang logam dasar mengalami pertumbuhan negatif tertinggi yakni sebesar minus 66,41 persen dengan share sebesar 4,90 persen.
13. Sejalan dengan poin 11, maka sepuluh komoditas utama barang impor Provinsi Bali pada Bulan Februari 2017 jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, hampir seluruhnya mengalami pertumbuhan negatif. Hanya tiga komoditi impor utama yang mengalami peningkatan yakni: berbagai makanan olahan, barang barang dari kulit serta ikan dan udang masing masing sebesar 5.401,08 persen; 114,53 persen; dan 41,84 persen.

---

## BAB VI

### PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

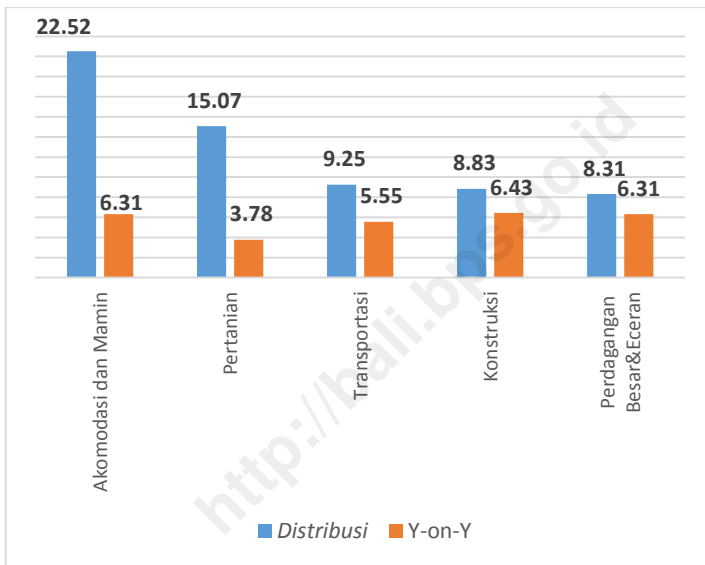
#### VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Selama tahun 2016, ekonomi Bali tumbuh 6,24 persen dengan nilai tercatat sebesar Rp. 195,38 triliun (ADHB). Jika dihitung berdasarkan harga konstannya, PDRB Bali selama tahun 2016 tercatat mencapai Rp. 137,19 triliun.
2. Di triwulan IV 2016 sendiri, PDRB yang tercipta atas dasar harga berlaku dan konstan masing masing sebesar sebesar Rp. 50,78 triliun dan Rp. 35,29 triliun.
3. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2015 (*y-on-y*) ekonomi Bali tercatat tumbuh sebesar 5,47 persen, sedikit lebih lambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 6,21 persen. Pertumbuhan didorong oleh hampir seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha informasi dan komunikasi yang tumbuh sebesar 9,15 persen, diikuti lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi yang tumbuh sebesar 9,08 persen, jasa lainnya tumbuh 8,92 persen dan jasa pendidikan 8,15 persen.
4. Sementara itu, jika dilihat peranan masing-masing lapangan usaha dalam mengakselerasi ekonomi Bali, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum masih memberikan sumbangan terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi Bali. Lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan andil sebesar 22,52 persen, diikuti oleh



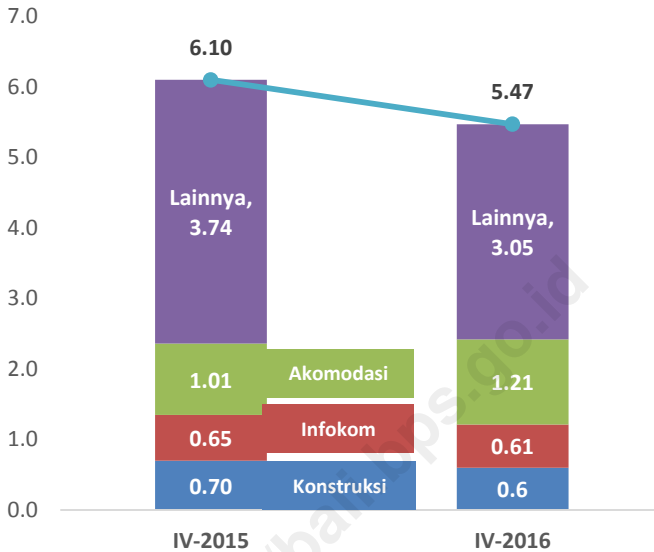
lapangan usaha pertanian sebesar 15,07 persen dan lapangan usaha transportasi sebesar 9,25 persen serta lapangan usaha lainnya menyumbang sebesar 53,16 persen.

**Grafik VI.1**  
Pertumbuhan (*y-o-y*) dan Distribusi  
Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2016



### Grafik VI.2

Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)  
Triwulan IV-2015 dan Triwulan IV-2016, (persen)



5. Dilihat dari sumber pertumbuhannya, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum masih menjadi penyumbang terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi Bali (*y-on-y*), yaitu sebesar 1,21 persen, diikuti lapangan usaha konstruksi yang menyumbang sebesar 0,61 persen, perdagangan sebesar 0,64 persen. Lapangan usaha lainnya yang juga memiliki andil cukup besar antara lain: lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, lapangan usaha pertanian, lapangan usaha jasa pendidikan yang menyumbang masing-masing sebesar 0,56 persen; 0,55 persen; dan 0,44 persen.

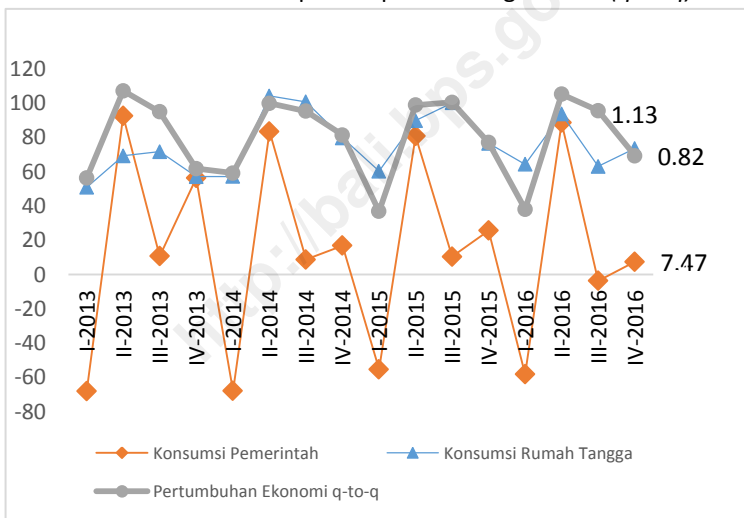
- 
6. Secara (*q-to-q*) atau bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan IV-2016 tumbuh sebesar 0,82 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 3,12 persen, diikuti oleh lapangan usaha konstruksi sebesar 2,71 persen dan lapangan usaha jasa perusahaan yang tumbuh sebesar 2,45 persen.
  7. Jika dilihat dari sumber pertumbuhannya secara triwulanan (*q-to-q*), lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan menempati peringkat pertama dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,44 persen. Di posisi selanjutnya lapangan usaha konstruksi dengan sumber pertumbuhan 0,25 persen diikuti oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi, perdagangan besar dan eceran, industry pengolahan dengan sumber pertumbuhan masing masing sebesar 0,14 persen; 0,14 persen dan 0,13 persen.

## VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Sama halnya dengan sisi produksi, pertumbuhan kumulatif (*c to c*) menurut pengeluaran hingga triwulan IV tahun 2016 tercatat sebesar 6,24 persen. Angka pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kumulatif triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, pertumbuhan kumulatif hingga triwulan IV hanya mampu tumbuh sekitar 6,03 persen.

**Grafik VI.3**

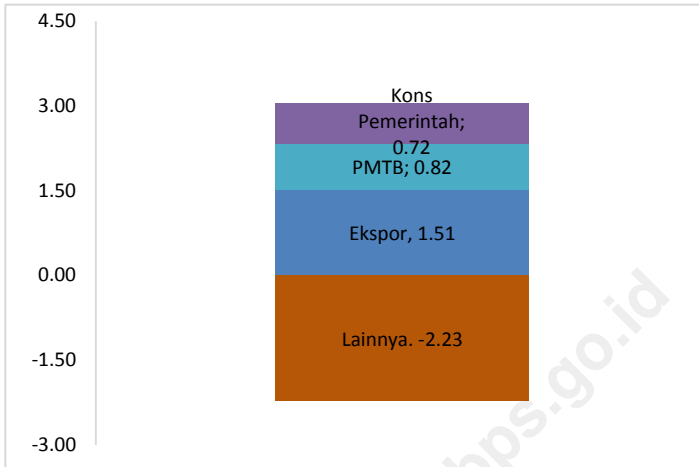
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)



2. Pada triwulan IV-2016 konsumsi pemerintah tumbuh positif jika dibandingkan triwulan sebelumnya yakni sebesar 7,4 persen. Sejalan dengan konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga pun tumbuh lebih tinggi di triwulan ini jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Di triwulan terakhir ini konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 1,13 persen.

#### Grafik VI.4

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)  
Triwulan IV 2016 (persen)

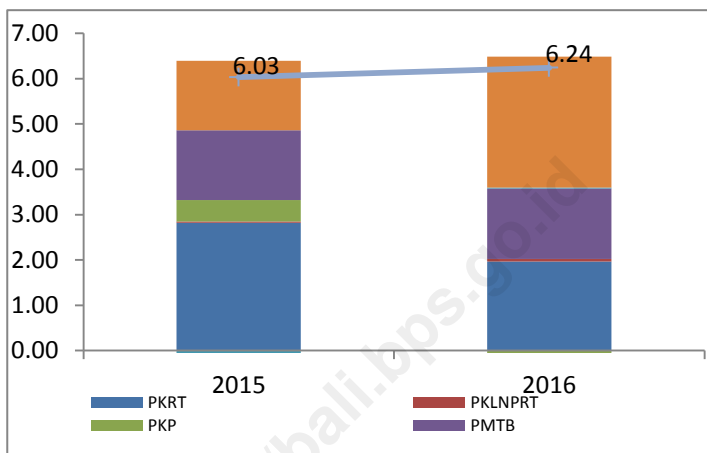


3. Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonominya, komponen Ekspor (luar negeri dan antar daerah) memberikan andil terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2016, yaitu sebesar 1,51 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 0,82 persen dan komponen konsumsi pemerintah yang memiliki sumber pertumbuhan sebesar 0,72 persen. Kendati tercatat beberapa komponen memiliki sumber pertumbuhan positif, namun beberapa komponen lain yang tergabung dalam lainnya memiliki sumber pertumbuhan negatif yang mencapai minus 2,23 persen, yang memberikan andil tercatatnya perlambatan pada triwulan IV ini.
4. Sementara itu, secara kumulatif (*c-to-c*), ekonomi Bali pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 6,24 persen,

lebih tinggi jika dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu yang sebesar 6,03 persen.

**Grafik VI.5**

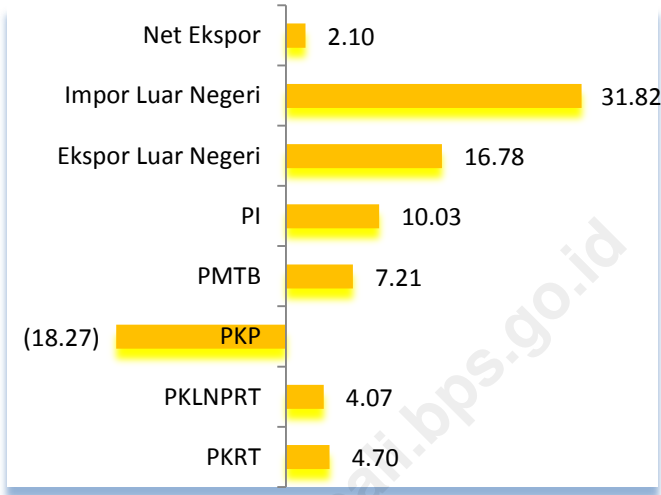
Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali  
Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2016 (persen)



5. Berbeda dengan Tahun 2015 dimana Komponen PKRT mendominasi pertumbuhan ekonomi Bali, pada tahun 2016 komponen Ekspor menjadi sumber pertumbuhan tertinggi yaitu 5,24 persen. Komponen PKRT hanya memberikan andil sebesar 3,56 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Komponen PMTB juga memberikan andil yang cukup besar yaitu mencapai 2,81 persen. Komponen PKP menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi Bali karena memberikan andil negatif yaitu sebesar -0,45 persen.

### Grafik VI.6

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran PDRB  
Provinsi Bali (*y-on-y*) Triwulan IV Tahun 2016



6. Kondisi ekonomi Bali triwulan IV tahun 2016 mengalami perlambatan. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2015 (*y-o-y*). Ekonomi Bali hanya tumbuh sebesar 5,47 persen, lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2015 yang tumbuh sebesar 6,10 persen.
7. Walaupun mengalami perlambatan, namun hampir semua komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif, kecuali pada komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) yang mengalami kontraksi sebesar -18,27 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 7,21 persen, dan komponen konsumsi rumah tangga

---

tumbuh positif sebesar 4,70 persen. Sementara itu pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen ekspor yang mencapai 16,78 persen jauh lebih tinggi dibandingkan periode tahun sebelumnya mencapai 0,50 persen.

<http://bali.bps.go.id>



---

<http://bali.bps.go.id>

---

---

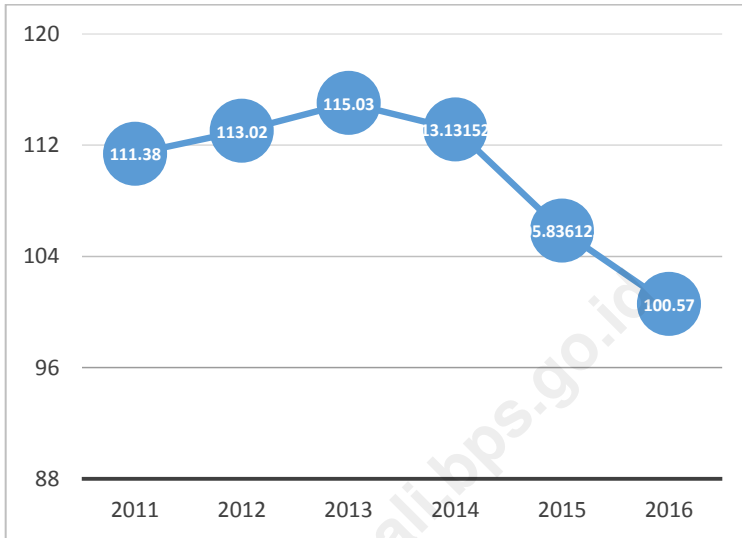
## BAB VII

### INDEKS TENDENSI KONSUMEN

#### VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Selama triwulan IV tahun 2016, tingkat optimisme konsumen di Provinsi Bali tercatat lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat oleh Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan IV tahun 2016 yang mencapai 100,57. Meskipun meningkat, ITK di triwulan ini tercatat mengalami pelambatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.
3. Bila dilihat dari pola pergerakan selama beberapa tahun terakhir, secara umum capaian ITK di triwulan ini merupakan yang terendah selama 6 tahun terakhir yakni sejak tahun 2011. Selain itu, ITK di triwulan ini tercatat mengalami pelambatan yang cukup dalam dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. ITK pada triwulan III tahun 2016 tercatat mencapai 109,98.
4. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan I-IV dari tahun 2011 sampai tahun 2016. Secara umum tren ITK triwulan IV mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

**Grafik VII.1**  
Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan IV  
Tahun 2011 – 2016



5. Dilihat dari variable pembentuknya, seluruh variabel pembentuk ITK mengalami penurunan. Komponen pendapatan rumah tangga kini merupakan komponen dengan penurunan angka indeks terbesar adalah komponen pendapatan rumah tangga kini yang mengalami penurunan indeks hampir 12 poin. Indeks komponen ini di triwulan IV mencapai 103,46. Meskipun mengalami peningkatan, tetapi sama halnya dengan indeks konsumsi, indeks pendapatan juga mengalami pelambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 115,04. Pelambatan ini kiranya dipengaruhi oleh menurunnya jumlah kedatangan wisman di triwulan IV. Selain itu indeks pendapatan yang sangat tinggi di

triwulan III yang dipengaruhi oleh faktor-faktor penghasilan tambahan seperti halnya THR maupun pencairan gaji ke-13.

**Tabel VII.1**

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya

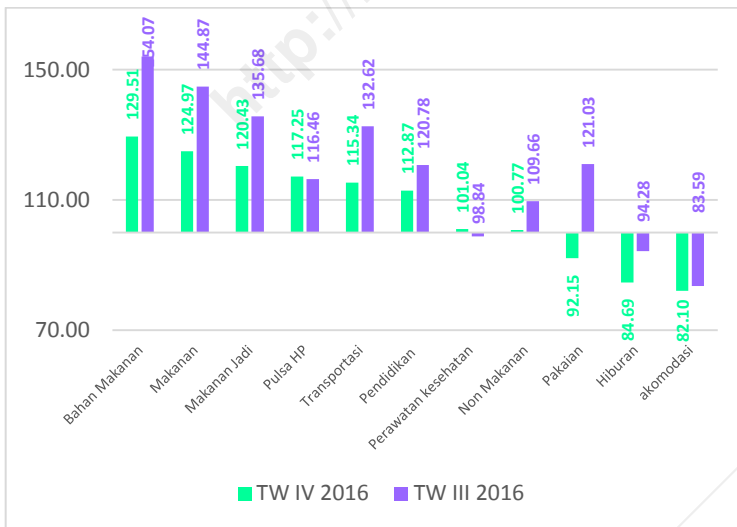
Variabel Pembentuk	ITK	ITK	ITK
	Triwulan IV-2015	Triwulan III-2016	Triwulan IV-2016
Pendapatan rumah tangga kini	108,27	115,04	103,46
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	98,17	94,55	90,75
Tingkat konsumsi	109,75	117,48	106,15
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>105,84</b>	<b>109,98</b>	<b>100,57</b>

6. Komponen yang mengalami penurunan tertinggi berikutnya, tingkat konsumsi konsumen yang menurun hampir 11 poin. Indeks konsumsi di triwulan ini mencapai 106,15. Angka ini melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 117,48. Pelambatan ini kiranya disebabkan oleh menurunnya tingkat konsumsi konsumen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hari raya Idul Fitri dan Galungan pada triwulan sebelumnya kiranya memberikan dampak kenaikan yang cukup besar pada volume konsumsi konsumen di triwulan III. Pelambatan ini juga tercermin dari melambatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai salah satu komponen penyusunan Produk Domestik Regional Bruto menurut penggunaan.

7. Selanjutnya komponen inflasi merupakan komponen yang mengalami penurunan terendah dengan indeks sebesar 90,75. Secara umum indeks dari komponen ini tercatat mengalami penurunan sejak triwulan IV 2015. Meskipun inflasi triwulanan mengalami pelambatan, inflasi inti pada triwulan ini justru lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya. Inflasi juga didorong oleh kelompok transportasi, komunikasi dan keuangan yang selama beberapa periode terakhir justru lebih banyak menahan kenaikan harga. Inflasi terbesar disumbangkan oleh kelompok transportasi, komunikasi dan keuangan dan bahan makan yang relatif dikonsumsi oleh semua lapisan konsumen.

**Grafik VII.2**

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan  
Triwulan III dan Triwulan IV-2016



8. Dilihat dari komponen penyusun konsumsinya, terlihat bahwa volume konsumsi lebih banyak didorong oleh konsumsi makanan yang indeksinya mencapai 124,97. Di lain pihak indeks konsumsi non makanan di triwulan ini hanya mencapai 100,77. Secara lebih rinci beberapa komponen penyusun konsumsi yang mengalami penurunan di triwulan IV antara lain konsumsi untuk pakaian, hiburan, dan akomodasi. Sementara itu kelompok perawatan kesehatan merupakan komponen yang memiliki kenaikan konsumsi tertinggi selama triwulan IV 2016.

## **VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen**

1. Pada triwulan I tahun 2017 nanti, kondisi perekonomian di diperkirakan membaik dengan tingkat optimisme meningkat tipis dengan ITK sebesar 110,19.
2. Semua variable pembentuk ITK diperkirakan mengalami peningkatan optimisme/keyakinan. Pendapatan rumah tangga diperkirakan membaik dengan indeks mencapai 107,90. Demikian halnya rencana pembelian barang-barang tahan lama diperkirakan meningkat yang tergambar pada indeks prediksi sebesar 114,20.

**Tabel VII.2**

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan IV-2016  
Menurut Variabel Pembentuknya

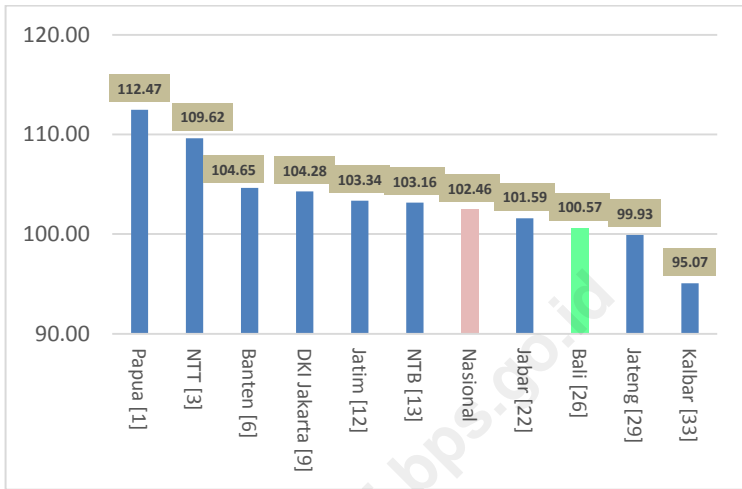
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2016 <sup>1)</sup>
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	107,90
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	114,20
Indeks Tendensi Konsumen	110,19

<sup>1)</sup>Angka perkiraan ITK Triwulan II-2016

### VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Pada triwulan IV 2016, ITK Nasional mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi triwulan III 2016. ITK Nasional meningkat dari 102,46 menjadi 108,22.
2. Sementara itu, selama triwulan IV 2016, lima provinsi di Indonesia tercatat mengalami penurunan. Dengan capaian saat ini, ranking ITK Bali secara nasional berada di posisi 26. Di regional JABALNUSRA, NTT menempati peringkat ketiga nasional, sementara itu Jawa Tengah berada pada posisi 29. Peringkat ITK Bali di triwulan ini juga merupakan posisi terendah selama beberapa tahun terakhir.

**Grafik VII.3**  
**Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia**  
**Triwulan IV-2016**





---

<http://bali.bps.go.id>

---

---

## BAB VIII

### KETENAGAKERJAAN

#### VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2016

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2016 tercatat mencapai 1,89 persen, mengalami penurunan baik dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen, maupun dibanding dengan TPT Agustus 2015 yang hanya mencapai 1,99 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Agustus 2016 tercatat 2.463.039 orang, bertambah sebanyak 80.573 orang dibanding angkatan kerja Februari 2016 (2.382.466 orang), atau bertambah sebanyak 91.024 orang dibanding angkatan kerja Agustus 2015 (2.372.015 orang).
3. Pada Agustus 2016, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 45,68 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 54,32 persen. Penduduk yang bekerja di sektor formal didominasi oleh mereka yang berstatus sebagai buruh/karyawan yang berjumlah 1.014.982 orang (42,00 persen) Sementara itu, penduduk yang bekerja pada sektor informal didominasi oleh mereka yang berusaha dibantu buruh tidak tetap sebanyak 435.670 orang (18,03 persen), berusaha sendiri sebanyak 382.946 (15,85 persen), dan pekerja keluarga/pekerja tak dibayar sebanyak 298.025 orang (12,33 persen).

**Tabel VIII.1**  
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang)  
Tahun 2015-2016

Kegiatan Utama	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Penduduk Usia 15+	3.118.036	3.141.285	3.164.653	3.189.018
Angkatan Kerja	2.458.784	2.372.015	2.382.466	2.463.039
A. Bekerja	2.425.173	2.324.805	2.332.064	2.416.555
B. Penganggur	33.611	47.210	50.402	46.484
Bukan Angkatan Kerja	659.252	769.270	782.187	725.979
TPAK (%)	78,86	75,51	75,28	77,24
TPT (%)	1,37	1,99	2,12	1,89
Pekerja tidak penuh	560.330	479.037	970.346	512.816

### VIII.B Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2016 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Bali tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran.
2. Pada bulan Agustus 2016, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 77,24 persen, dari sebanyak 3.189.018 penduduk usia kerja, sebanyak 2.463.039 orang tergolong sebagai angkatan kerja. Di sisi lain, kurang dari 25 persennya atau sebanyak 725.979 orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang hanya memiliki kegiatan bersekolah dan mengurus rumah tangga serta lainnya.

3. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Agustus 2016, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 98,12 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 2.416.555 orang, dan hanya 1,88 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.

### **VIII.C Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama**

1. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Agustus 2016, penduduk Bali paling banyak bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi sebanyak 728.757 orang, atau sebesar 30,16 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya, dimana *share* pekerja di sektor perdagangan di tahun lalu sebesar 33,04 persen.
2. Meskipun sektor pertanian terlihat mengalami penurunan jumlah pekerja yang cukup tinggi, sektor ini masih memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, yakni sebesar 506.251 orang (20,95 persen). Jumlah pekerja yang terserap di sektor pertanian pada Agustus 2016 tercatat mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi Agustus 2015, yaitu sebesar 14.524 orang (-2,79 persen).

**Tabel VIII.2**  
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2015–2016

Lapangan Pekerjaan Utama	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	569.493	520.775	511.861	506.251
Industri	398.873	287.534	329.478	370.531
Konstruksi	177.619	196.696	168.845	171.097
Perdagangan	721.776	768.075	708.012	728.757
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	66.368	75.472	90.360	90.611
Keuangan	107.945	92.546	97.228	109.977
Jasa Masyarakat	371.973	368.535	418.862	433.377
Lainnya (Pertambangan, Penggalian, LGA)	11.126	15.172	7.418	5.954
Jumlah	2.425.173	2.324.805	2.332.064	2.416.555

#### VIII.D Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2016 sebanyak 1.103.854 orang (45,68 persen) bekerja pada kegiatan formal dan sebanyak 1.312.701 orang (54,32 persen) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Kondisi ini mengalami perubahan bila dibandingkan kondisi Agustus 2015, dimana penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 52,80

persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor formal sebesar 47,20 persen.

**Tabel VIII.3**

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2015-2016

Status Pekerjaan Utama	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha sendiri	376.927	315.131	325.000	382.946
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	408.236	363.442	452.674	435.670
Berusaha dibantu buruh tetap	89.456	98.779	84.896	88.872
Buruh/karyawan	1.058.267	998.602	1.009.604	1.014.982
Pekerja bebas	156.313	229.079	154.760	196.060
Pekerja tak dibayar	335.974	319.772	305.130	298.025
Jumlah	2.425.173	2.324.805	2.332.064	2.416.555

#### VIII.E Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Agustus 2016, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu meningkat dibandingkan bulan yang sama tahun 2015 dari sebesar 20,61 persen (479.037 orang) menjadi sebesar 21,22 persen (512.816 orang). Namun

---

besaran ini mencapai 41,61 persen (970.346 orang) pada bulan Februari 2016. Fluktuasi penduduk yang bekerja menurut jam kerja perminggu antar periode ini cukup sensitif terhadap musim serta *event* (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.

#### **VIII.F Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan**

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun.
2. Pada Agustus 2016, komposisi pekerja SD mencapai 35,45 persen. Pekerja dengan pendidikan SMA dengan persentase sebesar 34,13 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi 10,95 persen.

#### **VIII. G Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan**

1. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 0,30 persen. Sementara itu, TPT tertinggi didominasi penduduk dengan jenjang pendidikan Diploma I/II/III sebesar 4,44 persen dan Universitas sebesar 44,35 persen.

**Tabel VIII.4**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015-2016 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	0,89	0,83	1,64	0,30
Sekolah Menengah Pertama	1,39	0,79	2,15	0,65
Sekolah Menengah Atas	3,18	2,87	2,65	2,17
Sekolah Menengah Kejuruan	0,24	3,62	3,01	3,96
Diploma I/II/III	2,51	5,25	2,06	4,44
Universitas	0,93	3,05	1,81	4,35
<b>Jumlah</b>	<b>1,37</b>	<b>1,99</b>	<b>2,12</b>	<b>1,89</b>

2. Pada Agustus 2016 terdapat kecenderungan TPT semakin tinggi pada kelompok pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan, dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pengangguran pada tingkat pendidikan tertentu memberikan gambaran kesesuaian mereka dengan pendidikan tersebut di dalam dunia kerja.



---

<http://bali.bps.go.id>

---

## BAB IX

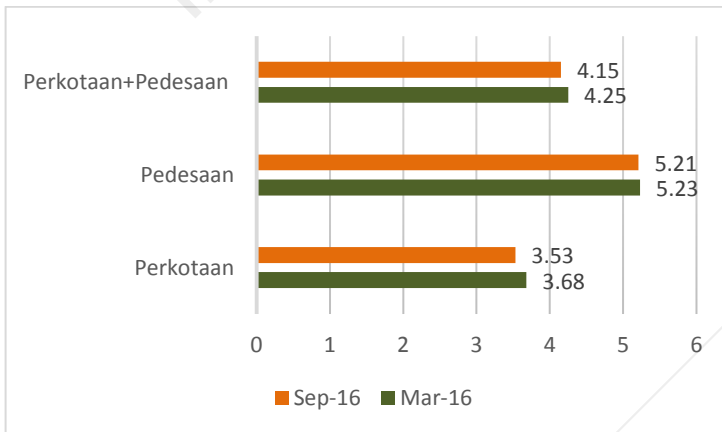
### KEMISKINAN

#### IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2016

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada bulan September 2016 di Bali mencapai 174.94 ribu orang (4,15 persen), turun sebesar 3,24 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang berjumlah 178,18 ribu orang (4,25 persen).
2. Selama periode Maret 2016 - September 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sebanyak 3,24 ribu orang (dari 96,98 ribu orang pada Maret 2016 menjadi 93,74 ribu orang pada September 2016). Sedangkan jumlah penduduk miskin di pedesaan tidak mengalami perubahan.

**Grafik IX.1**

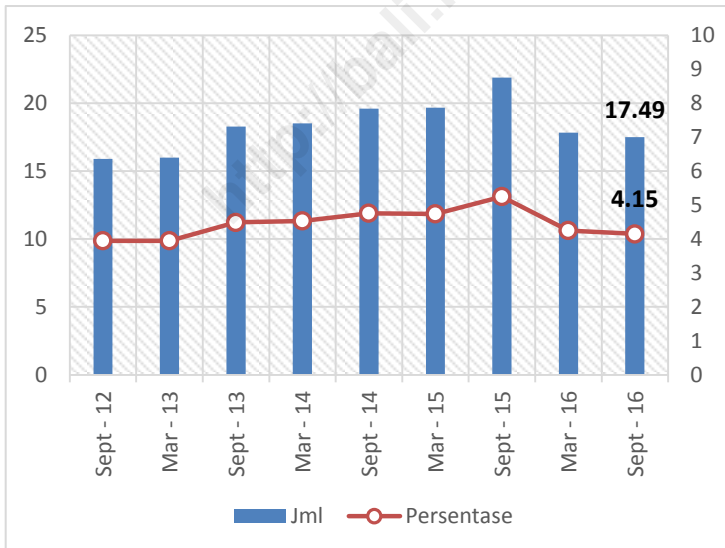
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret-September 2016



- Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 5,21 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,15 persen.
- Perkembangan kemiskinan di Bali dari Maret 2012 sampai Maret 2016 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami sedikit kenaikan pada September tahun lalu, kemiskinan di Bali mengalami sedikit penurunan pada bulan September ini.

**Grafik IX.2**

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2012 - 2016



---

## **IX. B Perubahan Garis Kemiskinan Maret-September 2016**

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode Maret 2016 - September 2016, Garis Kemiskinan naik sebesar 2,19 persen, yaitu dari Rp 338.967,- per kapita per bulan pada Maret 2016 menjadi Rp 346.398,- per kapita per bulan pada September 2016. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditas makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditas bukan makanan. Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2016 sebesar 69,15 persen mengalami penurunan menjadi 68,94 persen pada September 2016.

**Tabel IX.1**

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,  
Provinsi Bali Maret-September 2016

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<b><u>Perkotaan</u></b>			
Maret 2016	237.835	110.736	348.571
September 2016	242.429	114.998	357.427
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	1,93	3,85	2,54
<b><u>Perdesaan</u></b>			
Maret 2016	230.108	92.552	322.660
September 2016	233.243	94.790	328.033
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	1,36	2,42	1,67
<b><u>Kota+Desa</u></b>			
Maret 2016	234.393	104.574	338.967
September 2016	238.822	107.576	346.398
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	21,89	2,87	2,19

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan September 2016 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan diperkotaan antara lain: beras, daging babi, rokok, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, kopi bubuk dan kopi instan, pisang, kue basah, dan susu bubuk. Sedangkan di perdesaan antara lain: beras, daging babi, rokok, daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras, kopi bubuk dan kopi instan, gula pasir, cabe rawit, dan kue basah. Pada komoditi

---

bukan makanan, komoditi yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, listrik, dan pendidikan, sedangkan di perdesaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, kayu bakar, dan pendidikan.

### **IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan**

1. Pada periode Maret 2016 - September 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 0,511 pada Maret 2016 menjadi 0,530 pada September 2016. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,093 pada Maret 2016 menjadi 0,106 pada September 2016. Kenaikan kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauh dari Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga semakin melebar.

**Tabel IX.2**

Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret-September 2016

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<b><u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (<math>P_1</math>)</u></b>			
Maret 2016	0,450	0,616	0,511
September 2016	0,395	0,759	0,530
<b><u>Indeks Keparahan Kemiskinan (<math>P_2</math>)</u></b>			
Maret 2016	0,078	0,118	0,093
September 2016	0,064	0,178	0,106

2. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) pada September 2016 di daerah perkotaan lebih rendah dibanding di daerah perdesaan. Pada September 2016, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) di perkotaan tercatat sebesar 0,395 lebih rendah dibanding daerah perdesaan yang mencapai 0,759. Demikian juga nilai Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di perkotaan (0,064) lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan (0,178). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kemiskinan di daerah perkotaan di Bali lebih baik dibandingkan dengan daerah perdesaan.

---

## BAB X

### TANAMAN PANGAN

#### X.1 PADI

1. Produksi padi di Bali pada tahun 2015 tercatat sebesar 853.710 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 4.234 ton GKG dibandingkan tahun 2014 (berdasarkan Angka Sementara).
2. Penurunan produksi padi di Bali selama tahun 2015 cenderung disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 5.312 hektar (3,72 persen) yang tercatat di 5 (lima) kabupaten, yakni Tabanan, Badung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Penurunan luas panen tertinggi tercatat di Kabupaten Tabanan seluas 4.518 hektar (12,25 persen).
3. Kendati luas panen dan produksi padi diperkirakan mengalami penurunan, namun produktivitas justru mengalami kenaikan. Diperkirakan produktivitas mencapai 2,02 kwintal/hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 3,36 %. Kenaikan ini lebih disebabkan penggunaan pupuk organik maupun anorganik (Urea, TSP/SP36, KCL, dan NPK) secara intensif dan hampir merata di semua kabupaten/kota, disamping penggunaan benih unggul. Selain itu, program UPSUS (Upaya Khusus) seyogyanya juga memberi dampak positif terhadap kenaikan produktivitas padi.



---

## X.B JAGUNG

1. Pada tahun 2015, produksi jagung di Bali tercatat sebesar 40.603 ton pipilan kering atau turun sebanyak 10 ton atau 0,02 persen dibandingkan tahun 2014.
2. Penurunan ini tercatat karena menurunnya luas tanam di bulan Januari 2015 sebesar 341 hektar. Selain itu faktor lain yang kiranya memiliki dampak antara lain: banyak tanaman jagung yang dipanen muda, adanya pengalihan komoditas ke tanaman jeruk, dan faktor kekurangan air akibat cuaca ekstrim.
3. Penurunan produksi jagung relatif tinggi tercatat di Kabupaten Bangli sebesar 2.265 ton pipilan kering atau turun 53,42 persen. Penurunan produksi jagung di Bali selama tahun 2015 dominan disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 1.339 hektar (8,03 persen).
4. Kendati luas panen jagung menurun, namun produktivitas meningkat sebesar 2,12 kw/ha (8,71 persen). Peningkatan produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk dan benih jagung yang merupakan benih hibrida 2 tongkol seperti yang tercatat di Kabupaten Jembrana.

---

### C. KEDELAI

1. Sama halnya dengan padi dan jagung, produksi kedelai di Bali pada tahun 2015 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 11,34 persen.
2. Produksi kedelai di tahun 2015 berdasarkan ASEM mencapai 7.259 ton biji kering.
3. Secara umum penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya penurunan luas tanam, adanya pengalihan komoditas ke tanaman lain dan faktor kekeringan sehingga pasokan air berkurang.
4. Penurunan produksi kedelai diikuti oleh penurunan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kiranya beberapa Kabupaten yang tidak menggunakan pupuk standar yakni pupuk SP36. Selain itu serangan hama di Kabupaten Gianyar juga menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas kedelai.

---

<http://bali.bps.go.id>

---

---

## BAB XI TANAMAN HORTI

### XI.1 CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2015 sebesar 14,14 ribu ton. Produksi tersebut menurun drastis yakni sebesar 43,93 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 20,35 ton. Penurunan produksi di tahun ini disebabkan oleh menurunnya jumlah luas panen di Bali yakni dari 1.425 hektar di tahun lalu menjadi hanya 1.225 hektar di tahun 2015.
2. Pada tahun 2015, Kabupaten Bangli merupakan penghasil terbesar cabai besar di Bali. Produksinya mencapai 7,46 ribu ton. Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 3,39 ribu ton dengan *share* sebesar 23,96 persen. Kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebanyak 3,29 ribu ton dengan *share* sebesar 23,28 persen. Sementara itu, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar tidak memproduksi cabai besar selama tahun 2015.

---

## XI.2 CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai pada tahun 2015 mencapai 31,25 ribu ton. Dibandingkan tahun 2014, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 2,8 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 1,82 persen, atau seluas 69 hektar.
2. Produksi cabai rawit terbesar tercatat di Kabupaten Karangasem, dimana produksinya mencapai 12,38 ribu ton, atau sebanyak 39,62 persen dari total produksi cabai rawit Bali. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Karangasem merupakan sentra produksi cabai rawit di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Klungkung, dengan produksi mencapai 6,18 ribu ton dengan *share* 19,79 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Buleleng sebesar 5,92 ribu ton dengan *share* 18,95 persen. Sementara itu, kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebesar 6,76 ribu ton dengan *share* 21,63 persen.
3. Untuk luas panen, luas panen terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng dengan luas panen mencapai 1.355 hektar. Sementara itu, tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 16,27 ton/hektar. Hal inilah yang menyebabkan meskipun luas panen Karangasem berada di bawah Buleleng, namun total produksinya mampu mengungguli Kabupaten Buleleng, dan menjadi yang terbesar di Bali.

---

## **XI. C BAWANG MERAH**

1. Pada tahun 2015, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 0,77 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 14,62 persen jika dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi tersebut disebabkan karena menurunnya luas panen seluas 149 hektar.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2015, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 0,68 ribu ton atau 94,17 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Kabupaten lainnya (Tabanan, Badung, Klungkung, Karangasem dan Buleleng) secara total hanya mampu berproduksi sebesar 0,59 ribu ton dengan share 5,83 persen.

**Tabel XI.1**

Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah  
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali  
Tahun 2014 – 2015 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai Besar			Cabai Rawit			Bawang Merah		
	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)
Jembrana	35	34	-3,68	0	6	2900	0	0	0
Tabanan	3799	2047	-46,13	551	964	74,83	9	3	-62,96
Badung	1357	913	-32,73	565	700	23,92	310	22	-92,91
Gianyar	74	144	94,86	494	522	5,69	0	0	0
Klungkung	0	0	0	8069	6184	-23,36	1	1	0
Bangli	8968	7459	-16,83	1539	4566	196,71	11087	9556	-13,81
Karangasem	5868	3388	-42,26	12262	12382	0,98	399	408	2,20
Buleleng	239	153	-36,09	4959	5923	19,43	78	158	102,05
Denpasar	0.8	0	-100,00	0	1	0	0	0	0
<b>B A L I</b>	<b>20349</b>	<b>14138</b>	<b>-30,52</b>	<b>28439</b>	<b>31248</b>	<b>9,88</b>	<b>11884</b>	<b>10147</b>	<b>-14,62</b>

## BAB XII

### INDUSTRI

#### XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi IBS Bali pada triwulan IV ini tercatat tumbuh positif sebesar 3,60 persen jika dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q). Angka tersebut bertolak belakang dengan nasional yang berkontraksi minus 0,34 persen.
2. Secara periode tahunan (*y-on-y*), pertumbuhan produksi IBS Bali pada Triwulan IV – 2016 mengalami kontraksi sebesar minus 6,58 persen. Angka tersebut bertolak belakang dengan nasional yang mampu tumbuh 2,06 persen.

**Tabel XII.1**

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan IV Tahun 2016 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Triwulan IV – 2016
<i>q to q</i>	Bali	3,04
	Nasional	-0,34
<i>y on y</i>	Bali	-6,58
	Nasional	2,06



**Tabel XII.2**

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2016 dan Triwulan IV - 2016 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		TRW III 2016	TRW IV 2016	TRW III 2016	TRW IV 2016
10	Makanan	-0,97	2,47	2,74	-3,63
11	Minuman	-7,66	6,68	-4,58	0,76
13	Tekstil	-1,03	4,33	-3,84	1,95
14	Pakaian Jadi	1,42	2,99	-1,16	0,18
16	Kayu dan Anyaman	0,50	-4,87	-3,19	-2,91
31	Furnitur	2,89	5,43	-2,99	-0,91
32	Pengolahan Lainnya	-8,17	9,42	-0,05	-1,43
	<b>IBS</b>	<b>-1,96</b>	<b>3,04</b>	<b>0,70</b>	<b>-0,34</b>

3. Dari sebanyak 7 jenis industri di triwulan IV 2016, hampir seluruhnya menopang pertumbuhan positif IBS kecuali industri kayu dan anyaman yang tumbuh negative 4,87 persen.
4. Industri pengolahan lainnya merupakan industri dengan pertumbuhan tertinggi di triwulan ini yakni sebesar 9,42 persen. Di posisi kedua tercatat industri minuman dengan pertumbuhan sebesar 6,68 persen diikuti oleh furniture dan tekstil yang masing masing tumbuh 5,43 persen dan 4,33 persen.

**Tabel XII.3**

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2015 dan Triwulan IV - 2016 (*dalam persen*)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		TRW IV 2015	TRW IV 2016	TRW IV 2015	TRW IV 2016
10	Makanan	4,21	-7,88	5,71	8,29
11	Minuman	-2,45	-7,36	-2,95	-0,89
13	Tekstil	-0,67	-8,72	0,17	-7,91
14	Pakaian Jadi	18,27	-6,59	-14,63	-2,37
16	Kayu dan Anyaman	-3,45	2,20	-1,98	-4,12
31	Furnitur	6,36	1,39	3,70	0,35
32	Pengolahan Lainnya	6,27	-9,79	2,10	-6,47
	<b>IBS</b>	<b>2,78</b>	<b>-6,58</b>	<b>4,02</b>	<b>2,06</b>

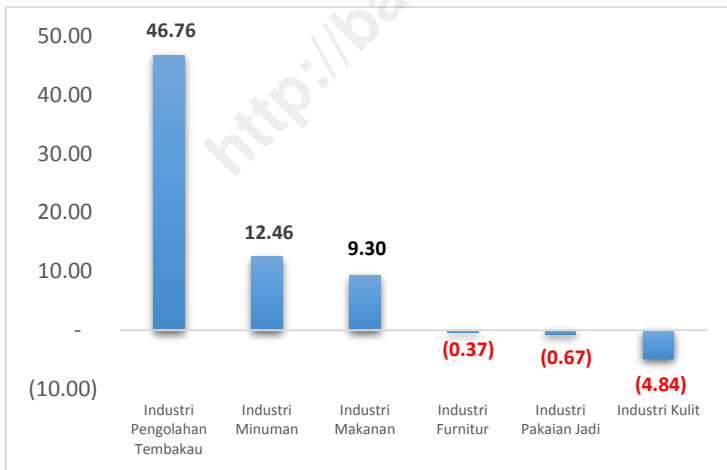
5. Bertolak belakang dengan kondisi *q-to-q*, kondisi *y-on-y* IBS Bali berkontraksi sebesar 6,58 persen. Jika dilihat berdasarkan kelompoknya hanya industri kayu, anyaman dan industri furniture yang tumbuh positif. Selain kedua kelompok tersebut, seluruhnya mengalami kontraksi seperti kelompok industri makanan; industri minuman, industri tekstil, industri pakaian jadi dan insutri pengolahan dengan pertumbuhan masing masing sebesar minus 7,88 persen; minus 7,36 persen; minus 8,72 persen; minus 6,59 persen dan minus 9,79 persen.

## XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Selama triwulan IV, produksi IMK Bali mengalami pertumbuhan sebesar 3,60 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Capaian pertumbuhan IMK Bali ini, berada di atas pertumbuhan nasional yang hanya mampu tumbuh 0,51 persen pada periode yang sama.
2. Jika dilihat pada masing-masing jenis industri, jenis industri pengolahan tembakau mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yakni sebesar 46,76 persen diikuti oleh industri minuman dan makanan yang masing-masing tumbuh 12,46 persen dan 9,30 persen.

**Grafik XII.1**

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw IV yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (*q-to-q*)



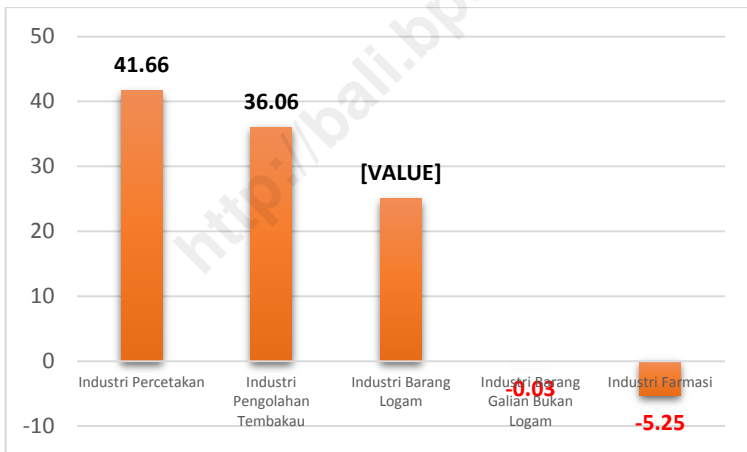
3. Sebaliknya, beberapa jenis industri tercatat mengalami kontraksi selama triwulan IV. Beberapa jenis industri yang mencatatkan pertumbuhan negatif di triwulan ini antara lain

industri kulit, industri pakaian jadi dan industri furniture yang masing masing tumbuh minus sebesar 4,87 persen; 0,67 persen dan 0,37 persen.

4. Berbeda dengan kondisi secara triwulanan, secara tahunan, IMK Bali justru mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi. Pada triwulan IV, IMK Bali tumbuh sebesar 10,88 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2015 lalu. Angka ini tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional yang hanya sebesar 4,88 persen.

**Grafik XII.2**

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV 2016 secara (*y-on-y*)



5. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada jenis industri percetakan yang mampu mencatatkan angka pertumbuhan fantastis sebesar 41,66 persen, dibandingkan kondisi triwulan IV tahun 2015. Begitu pula industri pengolahan tembakau dan industry

---

barang logam dengan pertumbuhan masing masing sebesar 36,06 persn dan 25,06 persen.

6. Selain kelompok yang hampir seluruhnya tumbuh positif, di triwulan ini juga tercatat kelompok industri yang mengalami kontraksi. Kelompok industri tersebut antara lain industry farmasi dan industri barang galian bukan logam dengan pertumbuhan masing masing sebesar minus 5,25 persen dan 0,03 persen.

<http://bali.bps.go.id>

---

## **BAB XIII**

### **HARGA GABAH**

1. Harga gabah di tingkat petani (GKP) di bulan Maret tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 2,53 persen dari Rp 4.258,69 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.150,90 per kg.
2. Sejalan dengan GKP, rata-rata harga gabah di tingkat penggilingan (GKG) pun mengalami penurunan sebesar 2,42 persen dari Rp 4.321,56 per kg menjadi Rp 4.217,01 per kg.
3. Selama setahun terakhir (periode Maret 2016 – Maret 2017), harga gabah tertinggi di tingkat petani tertinggi tercatat pada bulan Maret 2016 yakni sebesar Rp. 4.401,26 per kg. Begitu juga dengan harga gabah di tingkat penggilingan yang tertinggi tercatat pada bulan Maret yakni sebesar Rp. 4.467,46 per kg.
4. Sedangkan harga gabah terendah di tingkat petani selama periode Maret 2016 – Maret 2017 tercatat pada bulan April yakni sebesar Rp. 4.063,96 per kg di tingkat petani dan Rp. 4.132,72 per kg di tingkat penggilingan.

### Grafik XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Januari 2015 – Januari 2016

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	Maret 2016	4,401.26	-7.71	4,467.46	-7.64
2	April 2016	4,063.96	-7.66	4,132.72	-7.49
3	Mei 2016	4,213.26	3.67	4,292.60	3.87
4	Juni 2016	4,211.78	-0.03	4,319.61	0.63
5	Juli 2016	4,317.71	2.51	4,389.07	1.61
6	Agustus 2016	4,352.91	0.82	4,418.13	0.66
7	September 2016	4,294.60	-1.34	4,366.42	-1.17
8	Oktober 2016	4,293.98	-0.01	4,375.19	0.20
9	Nopember 2016	4,361.86	1.58	4,436.83	1.41
10	Desember 2016	4,310.82	-1.17	4,380.55	-1.27
11	Januari 2017	4,334.38	0.55	4,399.38	0.43
12	Februari 2017	4,258,69	-1,75	4,321,56	-1,77
13	Maret 2017	4.150,90	-2,53	4.217,01	-2,42

---

## BAB XIV

### INDEKS KEBAHAGIAAN

#### **XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2014**

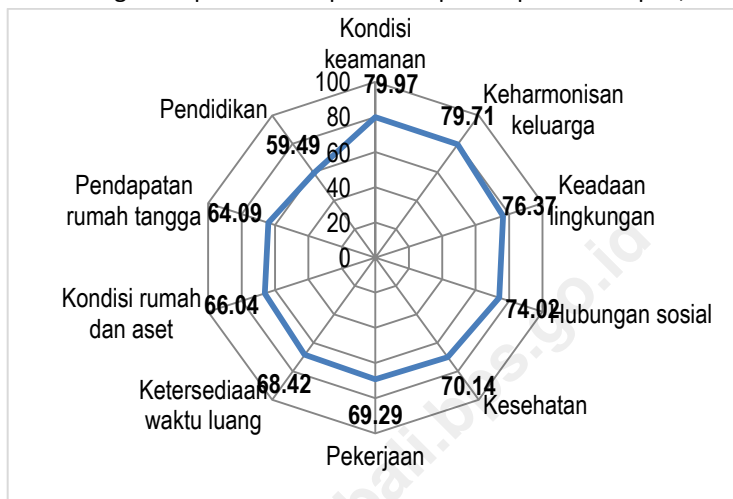
1. Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun berdasarkan tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) keter-sediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan. Dari 10 aspek tersebut, tercatat tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi, yaitu: pendapatan rumah tangga dengan kontribusi sebesar 15,91%, kondisi rumah dan aset sebesar 15,32%, serta pendidikan sebesar 14,93%.
2. Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan tercatat mencapai 68,46 pada skala 0 – 100. Semakin tinggi nilai indeks, menunjukkan semakin tinggi tingkat kebahagiaan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin tidak bahagia.
3. Sementara itu jika kita lihat pada masing-masing aspek kehidupan sebagai penyusun indeks kebahagiaan, tingkat kepuasan penduduk Bali terhadap kondisi keamanan merupakan yang paling tinggi, dengan indeks tercatat sebesar



79,97. Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah tercatat pada aspek pendidikan, dengan indeks sebesar 59,49.

#### BAB XIV.1

##### Indeks Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014



#### XIV.2 Indeks Kebahagiaan Menurut Demografi dan Ekonomi

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat nilai indeks berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi.
2. Indeks kebahagiaan penduduk di perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan perdesaan, dimana nilai indeks perkotaan 70,57 dan perdesaan sebesar 65,05.
3. Penduduk berstatus belum menikah (tidak/belum berkeluarga) dan cerai hidup lebih tinggi indeks kebahagiaannya, dibanding yang sudah menikah atau cerai mati (ditinggal meninggal oleh

---

pasangannya), yaitu dengan indeks masing-masing 70,75 dan 69,52.

4. Penduduk yang berumur dibawah 40 tahun tercatat memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dengan capaian indeks di atas 69. Sementara itu, penduduk lansia (kelompok umur 64+) mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah dengan indeks sebesar 63,61.
5. Berdasarkan banyaknya anggota rumah tangga, ada kecenderungan dengan semakin sedikitnya anggota rumah tangga, maka indeks kebahagiaannya juga semakin tinggi. Hal ini terlihat dari nilai indeks ketika rumah tangga yang hanya terdiri 1 orang memiliki indeks kebahagiaan paling tinggi yaitu sebesar 69,54, sedangkan rumah tangga yang terdiri dari 7 orang, hanya memiliki nilai indeks kebahagiaan sebesar 67,82. Namun, untuk rumah tangga yang beranggotakan 2-6 orang memiliki indeks kebahagiaan yang tidak terlalu berbeda.
6. Dilihat dari tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak/belum pernah sekolah mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah yaitu sebesar 60,04, sementara indeks kebahagiaan tertinggi dimiliki oleh penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3, dengan indeks sebesar 79,54.

**Tabel XIV.1.**

Indeks Kebahagiaan Menurut Demografi dan Ekonomi, 2014

<b>Karakteristik Demografi dan Ekonomi</b>	<b>2014</b>
<b>Klasifikasi Wilayah:</b>	
Perkotaan	70,57
Perdesaan	65,05
<b>Jenis Kelamin:</b>	
Laki-Laki	68,07
Perempuan	69,06
<b>Status Perkawinan:</b>	
Belum Menikah	70,75
Menikah	68,46
Cerai Hidup	69,52
Cerai Mati	65,32
<b>Kelompok Umur:</b>	
17 – 24 Tahun	70,51
25 – 40 Tahun	69,23
41 – 64 Tahun	68,40
65 Tahun Ke Atas	63,61
<b>Kedudukan Dalam Rumah Tangga:</b>	
Kepala Rumah Tangga	68,21
Pasangan Kepala Rumah Tangga	69,01
<b>Banyaknya Anggota Rumah Tangga:</b>	
1 Orang	69,54
2 Orang	67,40
3 Orang	68,52
4 Orang	68,29
5 Orang	69,35
6 Orang	68,60
7 Orang Atau Lebih	67,82
<b>Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan:</b>	
Tidak/Belum Pernah Sekolah	60,04
Tidak Tamat SD/MI/SDLB/Paket A	62,42
SD/MI/SDLB/Paket A	66,32
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	68,17
SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C	70,97
Diploma I/II/III	74,27
Diploma IV/S1	77,86
S2 Atau S3	79,54
<b>Pendapatan Rumah Tangga:</b>	
Hingga Rp 1.800.000	61,13
Rp 1.800.001 - Rp 3.000.000	66,05
Rp 3.000.001 - Rp 4.800.000	70,58
Rp 4.800.001 - Rp 7.200.000	73,40
Lebih Dari Rp. 7.200.000	79,06
<b>Bali</b>	<b>68,46</b>

- 
7. Dari sisi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Pada tingkat pendapatan lebih dari 7,2 juta rupiah per bulan, indeks kebahagiaannya mencapai 79,06, dan merupakan yang tertinggi, sedangkan tingkat pendapatan 1,8 juta rupiah ke bawah, memiliki nilai indeks kebahagiaan terendah tercatat sebesar 61,13.

<http://bali.bps.go.id>

---

<http://bali.bps.go.id>

---

---

**BAB XV**  
**SUPLEMEN**

**1. Inflasi**

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 3.600 rumah tangga di Bali ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008,

---

penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

## **2. Responden**

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

## **3. Produk Domestik Regional Bruto**

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

#### 4. Ekspor-Import

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).



- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

## 5. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

- **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
- **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

## 5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan

---

petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Bali) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

## 6. Harga Produsen Gabah

- Survei Monitoring Harga Gabah di Provinsi Bali dilaksanakan di 5 kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Badung, Gianyar, Karangasem, dan Buleleng. Total responden Survei Monitoring Gabah di Provinsi Bali adalah 1.080

---

responden. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

## 7. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

## 8. Produksi Tanaman Pangan

- Data produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar), dan diprediksi menurut tingkatan waktunya.
- **Angka Sementara (ASEM) dan Angka Tetap (ATAP) tahun sebelumnya**, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri

---

Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan BPS yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan).

- **Angka Ramalan II (ARAM II) tahun berjalan**, terdiri dari angka realisasi Januari- April dan angka perkiraan/ramalan Mei-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.
- **Angka Ramalan III (ARAM III) tahun berjalan**, terdiri dari angka realisasi Januari- Agustus dan angka perkiraan/ramalan September-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.

## 9. Industri

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar

---

dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

#### **10. Kemiskinan**

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin

---

adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2016. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

<http://bali.bps.go.id>

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

*Jl. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar*  
*Telp.: 0361-238159 Fax: 0361-238162*  
*Email: [bps5100@bps.go.id](mailto:bps5100@bps.go.id)*  
*Homepage: <http://bali.bps.go.id>*

ISSN 2477-782X



9 772477 782000